

**Penafsiran Ayat-ayat tentang Pandemi Menurut Imam Qusyairi
dalam Tafsir Lathāif Al-Isyārāt**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AMALIA ZULFA

NIM: 1804026158

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
A.n. Sdr. Amalia Zulfa

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini. Saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Amalia Zulfa

NIM : 1804026158

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Penafsiran Ayat-Ayat tentang Pandemi Menurut Imam Qusyairi dalam Tafsir Lathaif Al-Isyarat**

Demikian ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Agustus 2022

Pembimbing I



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II



Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Amalia Zulfa

NIM : 1804026158

Judul : Penafsiran Ayat-ayat tentang Pandemi

Menurut Imam Qusyairi dalam Tafsir Lathaif Al-Isyarat

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

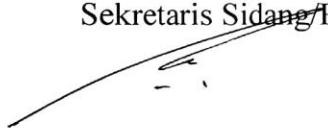
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang pada tanggal 29 September 2022 dan telah

diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

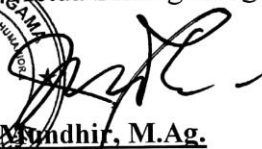
Semarang, 4 Oktober 2022

Sekretaris Sidang Pengujian Ketua Sidang Penguji I


Moh Hadi Subowo, M.T.I.

NIP. 198703312019031003




M. Ag. Muthir

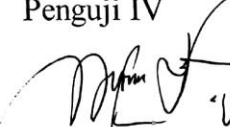
NIP. 197105071995031001

Penguji III


Mokh Sya'roni, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

Penguji IV


Mutma'inah, M.Ag.

NIP. 198811142019032017

Pembimbing I


Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag.

NIP. 199307112019031007

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,”

(QS. Al-Baqarah ayat 155)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang mana telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini dengan baik tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam tidak lupa penulis junjungkan kepada Nabi agung Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir. Amiin ya Robbal Alamin. Dengan penuh rasa syukur, maka penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Mufidin dan Ibu Murozah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa di setiap waktunya untuk kesuksesan dan kelancaran dalam pembuatan Skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan atas segala doa yang selalu disertakan setiap waktunya, dan telah berjuang penuh demi masa depan saya, semoga Allah selalu memberikan kasih sayangNya dan melimpahkan rizqi serta kesehatan. Aamiin
2. Bulik tercinta, Muryati, Murofiyatun serta sepupu saya Moh. Alif Doni Saputra, Moh. Denis Alansyah, Nur Jihan Najia Kanza, dan Labib Almas. yang telah mendoakan dan memberikan dukungan, semoga Allah melapangkan rizqi serta keberkahan menyertainya.
3. Keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung apapun yang saya lakukan selagi itu baik di jalan Allah.
4. Dewi Syaharani, sahabat hebat yang selalu menjadi *support system* terbaik dalam keadaan apapun, selalu mendoakan serta selalu ada di setiap waktu untuk saya. Terimakasih atas segalanya.
5. Motivator terbaik, Fatimatu Zahro dan Maulida Nur Istifa'iyah terimakasih atas *sharing* ilmunya dan terimakasih atas waktu ditengah kesibukanya.
6. Dan terimakasih untuk sahabat-sahabat saya di pondok pesantren, Iska, Diana, Umami, Khilya, Ninis, Lutfi, Mila, Ima Anis, Denok, atas *support* kalian, dan terimakasih sudah berjuang bersama semoga Allah memberikan kecerahan pada

fikiranya agar mudah berfikir sehingga bisa lancar dan dipermudah untuk menyusul memperoleh gelar S1.

7. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 khususnya teman sekelas saya IAT-D 2018 yang telah menjadi sahabat, keluarga yang baik untuk saya terimakasih atas segala kebersamaan. Semoga kita tidak melupakan satu sama lain, dan semoga sukses untuk kita semua.
8. Semua pihak yang tidak langsung terlibat, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih atas dukungan dan bantuan selama ini.
9. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini berisi materi yang ditulis dan tidak pernah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi ide atau pikiran orang lain, melainkan hanya sebagai sumber informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 3 Agustus 2022

Deklarator,



Amalia Zulfa

NIM. 1804026158

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Abjad Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Lambang tidak digunakan	Lambang tidak digunakan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (titik di bawah)

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Abjad Rangkap karena Syaddah maka ditulis dua kali

الله	maka ditulis	Allah
وَسَلَّمَ	maka ditulis	Wasallama
الحق	maka ditulis	al-ḥaqq
النَّاس	maka ditulis	An-nas
سَيِّئَة	maka ditulis	Sayyi’ah
عدو	maka ditulis	‘aduwwun

C. Ta’ marbutah

1. Ta’ marbutah jika mematikannya maka ditulis h

حَسَنَة	maka ditulis	Hasanah
سَيِّئَة	maka ditulis	Sayyi’ah

(ketentuan tersebut tidak berlaku terhadap bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan lain-lain, kecuali jika pengucapan lafal aslinya diinginkan).

Jika diikuti dengan kata sandang “al” dan bacaan kedua itu berbeda, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء maka ditulis *karāmah al-auliyā'*

2. Jika ta' marbutah hidup atau berharakat (*fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), maka ditulis t.

زكاة الفطر maka ditulis *Zakātul fiṭri*

D. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	maka ditulis	<i>A</i>
◌ِ	<i>Kasrah</i>	maka ditulis	<i>I</i>
◌ُ	<i>ḍammah</i>	maka ditulis	<i>U</i>

E. Vokal Panjang

<i>fathah dengan alif</i>	maka ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	maka ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
<i>Kasrah dengan ya'</i> <i>mati</i>	maka ditulis	<i>ī</i>
كريم	maka ditulis	<i>karīm</i>
<i>ḍammah dengan</i> <i>wawu mati</i>	maka ditulis	<i>ū</i>
فروض	maka ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

<i>fathah dengan ya'</i> <i>mati</i>	maka ditulis	<i>ai</i>
بينكم	maka ditulis	<i>bainakum</i>
<i>fathah dengan wawu</i> <i>mati</i>	maka ditulis	<i>au</i>
قول	maka ditulis	<i>qaulun</i>

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Sebuah Kata yang dipisahkan oleh Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a`antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u`iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la`in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif dengan Lam

- a. Jika setelahnya Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Jika setelahnya Huruf Syamsiyah maka ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang setelah alif lam tersebut, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā`</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Serangkaian Kalimat

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Pandemi merupakan wabah penyakit yang menyebar dimana-mana dengan angka penyebaran yang cepat dan resiko kematian yang tinggi. Pada zaman sekarang juga terjadi pandemi, yang sering disebut dengan pandemi covid-19. Kedatangannya dimulai dari akhir tahun 2019 hingga saat ini masih mengalami kasus varian baru dari pandemi covid-19. Akibat pandemi yang tidak kunjung meghilang keberadaannya hingga kini menempuh dua tahun setengah setelah terjadinya peristiwa itu. Hal tersebut membuat masyarakat mengalami dampak yang cukup berarti, terutama pada mental baik individu maupun kelompok. Dinyatakannya covid-19 sebagai pandemi oleh WHO mengakibatkan para ahli ilmu diberbagai bidang mencari solusi untuk menghadapinya, salah satunya para ahli tafsir Al-Qur'an.

Melalui hal tersebut, penulis ingin mencari makna pandemi covid-19 melalui penafsiran al-Qusyairi, yang merupakan salah satu tokoh ahli tafsir. Penelitian ini dikaji untuk mengetahui ayat apa saja yang berkaitan dalam menghadapi pandemi covid-19, bagaimana penafsiran ayat-ayat tersebut menggunakan tafsir Lathāif Al-Isyārāt, apa makna pandemi covid-19 dari penafsiran ayat-ayat tersebut, serta kontekstualisasi ayat-ayat tersebut dalam menghadapi pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat pandemi, dan untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran al-Qusyairi dalam menghadapi pandemi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, dengan menggunakan studi pustaka (library research) yang didasarkan pada tafsir Lathāif Al-Isyārāt sebagai sumber data primer, dan buku-buku lain yang mendukung penelitian ini sebagai data sekunder.

Dari penelitian ini ditemukan hasil: *pertama*, menurut penafsiran al-Qusyairi musibah diibaratkan seperti putik bunga yang jatuh dan terjadi, tidak ada musibah yang terjadi tanpa sepengetahuan dari Allah swt. baik itu berupa kejelekan ataupun kebaikan. Musibah berupa kejelekan itu datangnya dari ulah manusia sendiri, namun segala suatu kebaikan itu datangnya dari Allah swt. Sedangkan semua itu sudah tertulis dalam kitab-Nya (Lauhul Mahfūz) jauh sebelum diciptakannya manusia. *Kedua*, dapat dilihat kontekstualisasi dari penjelasan ayat-ayat pandemi tersebut bahwa umat manusia dalam menghadapi musibah terutama pada wabah pandemi covid-19 ini, ada beberapa adab agar musibah tersebut menjadi berkah bagi dirinya sendiri atau setiap individu, yaitu dengan berdo'a kepada Allah meminta kesembuhan dan kesehatan, menerapkan sikap sabar, syukur, tawakkal dengan terus berprasangka baik kepada Allah swt. dan tidak boleh berburuk sangka kepada Allah swt.

Kata Kunci : Pandemi, Al-Qusyairi, *Lathāif Al-Isyārāt*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang berkenan melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini dengan judul “**Penafsiran Ayat-ayat tentang Pandemi Menurut Imam Qusyairi dalam Tafsir Lathāif Al-Isyārāt**” Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafa'atnya di Yaumul Qiyamah nanti aamiin.

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang guna memperoleh gelar sarjana Agama strata satu (S1). Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan dan saran dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq M.Ag, beserta Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag,
3. Ka. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Mundzir, M.Ag, yang telah menyetujui pembahasan dalam Skripsi ini.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan arahan , dan selalu sabar dalam membimbing, memberikan masukan, kritikan, saran, evaluasi serta motivasi dalam penyempurnaan penulisan Skripsi ini.

5. Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag, sebagai Dosen Pembimbing II sekaligus wali dosen yang telah berkenan membimbing, memotivasi, memberi arahan, serta kritikan yang membangkitkan penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Walisongo Semarang yang telah sabar mendidik penulis dari semester pertama hingga semester akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Terimakasih jasa-jasa mu tidak akan penulis lupakan.

Penulis meyakini bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis berharap dan berterimakasih atas segala masukan serta saran yang membangkitkan penulis dalam menyempurnakan Skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Semarang, 3 Agustus 2022



Amalia Zulfa

1804026158

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II.....	14
PANDEMI SECARA UMUM DAN COVID-19	14
A. Pengertian Pandemi dan Kejadiannya.....	14
B. Bentuk-bentuk Pandemi.....	23
C. Dampak Pandemi	27
BAB III	34
AL-QUSYAIRI DAN PENAFSIRAN AYAT PANDEMI	34
A. Biografi Al-Qusyairi	34

1. Guru-guru Al-Qusyairi.....	36
2. Murid-murid Al-Qusyairi.....	37
3. Karya-karya Al-Qusyairi.....	37
4. Gambaran Tafsir Lathāif Al-Isyārāt	39
5. Karakteristik penafsiran	42
6. Sistematika penafsiran	42
B. Penafsiran Imam Qusyairi terhadap Ayat-ayat tentang Musibah.....	43
1. QS. Al-Hadid ayat 22.....	43
2. QS. An-Nisa ayat 79	47
3. QS. Asy-Syura ayat 30.....	48
4. QS. Ath-Taghabun ayat 11.....	50
BAB IV	53
KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AL-QUSYAIRI DALAM MENGHADAPI PANDEMI	53
A. Penafsiran Imam Qusyairi Tentang Ayat Pandemi	53
1. Hakikat musibah yang menimpa manusia dalam QS. Al-Hadid Ayat 22.....	53
2. Musibah terjadi akibat ulah manusia sendiri dalam QS. An-Nisa Ayat 79.....	57
3. Hendaknya Manusia Intopeksi diri dalam QS. Asy-Syura Ayat 30.....	60
4. Musibah tidak akan terjadi melainkan atas izin Allah dalam QS. Ath-Taghabun Ayat 11.....	62
B. Kontekstualisasi Penafsiran Imam Qusyairi tentang Ayat-ayat Pandemi	65
BAB V	74
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	i
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	viii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pandemi (wabah) diartikan sebagai penyakit yang menyerang sangat banyak orang (maradh'amm) yang menyebabkan kematian cukup besar.¹ Pandemi merupakan wabah penyakit yang terjadi secara bersamaan yang menyebar dimana-mana, yang meliputi daerah geografis yang luas (seluruh Negara, maupun benua), dengan kata lain penyakit tersebut sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh dunia.²

Pandemi yang melanda pada masa sekarang juga tidak kalah dahsyat dampaknya. Semenjak melandanya pandemi covid-19 hingga kini (awal tahun 2022), berbagai Negara di Dunia termasuk Indonesia dilanda pandemi covid-19 yang memberi dampak sangat besar, dari berbagai bidang, baik bidang ekonomi, sosial, maupun psikis masyarakat. Pandemi virus covid-19 yang telah berlangsung lama dan tidak kunjung selesai ini, membuat masyarakat mengalami dampak individu masing-masing terhadap cara pandang hidup mereka terhadap dunia.

Organisasi kesehatan dunia yaitu, World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa covid-19 adalah pandemi. Dengan keputusan WHO yang menyatakan covid-19 adalah pandemi, membuat hampir seluruh dunia menerapkan kebijakan-kebijakan, seperti PPKM (Pembatasan , Sosial Distancing, berkerja dari rumah (*work from home*) dan lain-lain. Guna untuk meminimalisir melonjaknya kasus pandemi covid-19. Segala upaya, di berbagai Negara menerapkan kebijakan-kebijakan termasuk Indonesia. Akan tetapi dengan adanya kebijakan tersebut, membuat dampak yang cukup besar terhadap masyarakat. Dari dampak ekonomi,

¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Riwayat Thā'ūn dan Wabah Dalam Sejarah Islam Ter. Rony Nugroho dan Jamaluddin (Jakarta: Pustaka Alvabet,2020), h. 35.*

² Universitas Airlangga, *Bedanya Endemi, Epidemi, dan Pandemi*, diunduh pada 21 Februari 2022 dari <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/808-bedanya-endemi-epidemi-dan-pandemi> (18

social, kesehatan, bahkan psikis setiap individu menjadi tameng paling pertama terkena dampak dari pandemi covid-19.

Dampak dari pandemi yang berkepanjangan ini, membuat penduduk dunia merasa terusik keberadaannya, merasa cemas, panik, stress, dan bahkan merasakan kepanikan yang berlebihan. Penyebaran virus yang sangat cepat dan mudah menularkan orang lain ini, telah memakan banyak korban. Sehingga dari awal datangnya virus covid-19 sudah banyak korban yang meninggal akibat daya tahan tubuh yang tidak kuat, termasuk juga daya tahan mentalnya. Dengan dilakukannya pembatasan-pembatasan dari berbagai hal, membuat seseorang merasakan khawatir, cemas, ataupun stress. Dalam hal ini, masih dikategorikan sebagai hal yang lumrah atau hal biasa, karena semua itu merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri karena merasa terancam. Namun apabila semuanya berlebihan, maka akan mengancam psikologis seseorang. Seperti mengalami berbagai kemungkinan salah satunya yaitu depresi.

Menurut temuan awal dari survei internasional terhadap anak-anak dan orang dewasa, di 21 negara yang dilaksanakan oleh UNICEF dan Gallup. Yang hasilnya disajikan didalam laporan *The State of World's Children 2021*. Didalamnya terdapat median 1 dari 5 anak muda usia 15-24 tahun, yang didalam survei menyatakan mereka sering merasa depresi atau rendah minatnya untuk berkegiatan.³ Tidak bisa dipungkiri, adanya pandemi covid-19 membawa dampak yang sangat besar. Termasuk dampak pada kesehatan dan kesejahteraan mental anak-anak maupun pemuda terus memburuk. Terhentinya rutinitas kegiatan sehari-hari mereka, membuat mereka takut dan khawatir menghadapi masa yang akan datang. Sebenarnya pandemi sudah terjadi jauh pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW dan wabah yang muncul pertama kali pada masa Nabi Muhammad SAW adalah wabah cacar. Yang mana wabah cacar tersebut muncul pada tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW

³ Helen Wylie. UNICEF untuk setiap anak. *Dampak Covid-19 Terhadap Rendahnya Kesehatan Mental Anak-anak dan Pemuda Hanya 'Puncak Gunung es'*- UNICEF, diunduh 28 februari 2022 dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>

yaitu pada tahun 571 M yang bertepatan dengan peristiwa pasukan Gajah. Hal ini, terjadi karena pada saat itu dikota Makkah dikepung oleh Raja yang bernama Abrahah dengan bala tentaranya yang ingin menghancurkan Ka'bah, karena di nilai sebagai ancaman. Abrahah dan pasukannya dating dengan menunggangi seekor gajah. Dan kemudian datanglah pertolongan Allah swt. yaitu dari sekawanan burung Ababil dengan membawa batu krikil dari bara Api Neraka. Yang mana kejadian ini menjadi pemicu penularan wabah cacar. Dan peristiwa ini diabadikan dalam Al-Qur'an surat Al-Fiil ayat 1-5.⁴ Pandemi terjadi sudah dari dulu, sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan pada zaman sekarang, juga terjadi penyebaran Virus Covid-19 yang juga disebut pandemi covid-19, yang dianggap sangat meresahkan masyarakat.

Terjadinya wabah pandemi covid-19 tidak terlepas dari *qodo* dan *qadar* Allah SWT dan campur tangan manusia. Campur tangan manusia dalam artian bahwa manusia juga mempunyai peran dalam terjadinya wabah pandemi covid-19 ini. Wabah pandemi ini juga dikatakan sebagai musibah yang sedang menimpa umat manusia. Dalam Al-Qur'an menyebutkan pada QS. Asy-Syura : 30, yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: “Dan Apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Dalam penfsiran al-Qusyairi mengenai ayat musibah, menjelaskan dalam kitab tafsirnya yang menyebutkan kata “musibah” diibaratkan seperti putik kurma yang jatuh dan terjadi. Allah SWT berfirman bahwa, tidak ada sesuatu yang terjadi di bumi atau di dalam dirimu sendiri kecuali itu ditetapkan dalam *Lauhul Mahfuz* sebagaimana ilmu yang mendahuluinya, dan hukum yang ada didalamnya nyata.⁵

Dari definisi tersebut, maka dengan inilah penulis mencoba menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan pandemi, mencari ayat-ayat yang sifatnya sama. Karena ayat-ayat yang menjelaskan langsung tentang pandemi itu tidak ada, maka dengan

⁴ M. Hadi Ishom el-Saha dan Saifudin. 2005. *Sketsa al-Qur'an : Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Lista Fariska Putra) h. 73-74.

⁵ Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyari "Lathaif Al-Isyarat"* jilid 3 hlm 542.

dikatakannya pandemi sebagai musibah, penulis mencoba mencari makna pandemi melalui ayat-ayat musibah. Ayat-ayat musibah yang terdapat di dalam Al-Qur'an sangat banyak, maka penulis membatasi ayat-ayat yang akan di bahas dalam penelitian ini. Ayat-ayat yang akan digunakan penulis yaitu; QS. Al-Hadid ayat 22, QS. An-Nisa ayat 79, QS. Asy-Syura ayat 30 dan surat At-Taghabun ayat 11. Ayat-ayat tersebut akan menjelaskan musibah dengan menggunakan penafsiran al-Qusyairi dalam tafsirnya yaitu *Lathā'if Al-Isyārāt*, merupakan karya al-Qusyairi yang terkenal dengan coraknya yang menggunakan corak sufistik.

Al-Qusyairi memiliki banyak karya dan salah satu karyanya adalah Tafsir *Lathā'if* tersebut. Penulisan tafsir ini diperkirakan selesai pada tahun 434 H/ 1042 M.⁶ Kebanyakan dari penelitian terdahulu meneliti tentang metode penelitian dan corak dari tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt*. Sedangkan sudah ada penelitian tentang ayat pandemi menggunakan berbagai penafsiran kitab tafsir lain, namun belum ada penelitian tentang penafsiran ayat-ayat pandemi menggunakan tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt*. Melalui ayat-ayat yang sifat dan situasinya sama, yaitu dengan ayat-ayat musibah.

Dari hasil studi pustaka yang di lakukan peneliti belum ada karya ataupun penelitian ilmiah yang membahas tentang tema yang penulis ambil. Penulis menggunakan tafsir al-Qusyairi karena ingin menemukan makna pandemi dari segi tasawuf melalui pendekatan Tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt*. Tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt* yang bercorak sufi, dan sudah berbeda dari penafsiran imam yang lainnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal tersebut membuat penulis mencoba mencari apa makna pandemi yang dihadirkan dalam tafsir *Lathā'if al Isyarat*. Maka dengan ini, penulis mencoba mencari ayat-ayat yang mengandung makna pandemi, dengan mencari ayat-ayat yang sifatnya sama. Apakah ada ibrah yang bisa diambil dari pandemi ini, dan bagaimana nilai tasawuf dalam menghadapi covid-19 menurut imam *Lathā'if Al-Qusyairi*.

⁶ Habibi Al Amin, "Tafsir Sufi *Laṭā'if Al-Isyārāt* Karya Al-Qusyairī Perspektif Tasawuf Dan Psikologi," *Suhuf* 9, no. 1 (2016): 59–78, <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba memberikan makna pandemi dalam situasi pandemi covid-19 ini, dengan pendekatan yang dipaparkan oleh al-Qusyairi dalam tafsir *Lathāif Al-Isyārāt* yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan dilatar belakangi permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dengan menggunakan karya al-Qusyairi seorang mufasir terkenal dengan tafsirnya *Lathāif Al-Isyārāt* yang berbasis sufi, dengan begitu dapat dilihat makna terjadinya pandemi covid-19 dari segi tasawuf. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul skripsi ***“Penafsiran Ayat-ayat tentang Pandemi Menurut Imam Qusyairi dalam Tafsir Lathāif Al-Isyārāt”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka penelitian ini mengemukakan rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat pandemi?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran al-Qusyairi dalam menghadapi pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Adanya penelitian ini, bertujuan untuk sebuah pernyataan tentang apa yang dicari/dicapai.

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Guna untuk mengetahui penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat pandemi.
2. Guna untuk mengetahui kontekstualisasi penafsiran al-Qusyairi dalam menghadapi pandemi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Agar dapat mengembangkan pola pikir yang sudah diperoleh dan untuk dedikasi ilmiah

- b. Agar dapat memberikan informasi kepada pembaca terkait dengan penafsiran ayat-ayat tentang pandemi menurut al-Qusyairi dalam tafsir Lathāif Al-Isyārāt.
- c. Serta digunakan untuk memenuhi tugas akhir kuliah (skripsi) di UIN Walisongo Semarang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi hasil penelitian ilmiah yang dapat dimanfaatkan untuk institusi pendidikan, instansi pemerintahan, maupun lembaga atau individu yang ingin melakukan riset ilmiah mengenai penafsiran tentang ayat-ayat pandemi menurut al-Qusyairi dalam tafsir Lathāif Al-Isyārāt.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis belum ada karya yang membahas pembahasan yang dibahas ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya adalah:

Skripsi Putri Sintya Fortuna, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an tahun 2021 dengan judul, *“Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Menghadapi Pandemi Covid-19 Menurut Para Da'i di Media Sosial (Studi Deskriptif Komparatif)”* skripsi ini membahas tentang penafsiran terkait ayat-ayat menurut para da'i di media sosial mengenai ayat apa saja yang berkaitan dengan menghadapi pandemi covid-19, tentang penafsiran ayat-ayat tersebut, rujukan penafsiran mereka dan perbandingan persamaan dan perbedaan menurut para da'i di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan teori analisa konten, analisa tafsir, dan analisa koperatif, dengan menggunakan sumber data primer video-video da'i yang viral di Youtube. Hasil dari penelitian tersebut adalah ayat-ayat yang disebutkan lebih sering oleh para da'i yaitu: QS. Al-Baqarah ayat 155 dan QS. Al-Baqarah ayat 45. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan ayat musibah yang akan penulis kaji yaitu, QS. Al-Baqarah ayat 155. Namun dalam penelitian tersebut

tidak memfokuskan ayat tentang musibah, akan tetapi memfokuskan ayat-ayat yang disebutkan para da'i di media sosial pada penelitiannya.

Tesis Irwan Muhibudin yang berjudul "*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailani)*". Tesis ini dicetak pada tahun 2018, tesis ini telah diterima sebagai syarat memperoleh gelar Megister Agama pada program Studi Tafsir Hadis dengan konsentrasi tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis yang mengkaji Tafsir Lataif Isyarat dan Tafsir Jailani dengan fokus kepada ayat-ayat maqamat, dengan metode deskriptif-analisis. Dalam tesis tersebut membahas ayat-ayat maqamat dengan penafsiran imam Qusyairi dan imam Jailani. Hasil dari penelitian tersebut adalah corak tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani yaitu tafsir sufi isyari, konsep *maqamat* yang dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dan perbedaan.

Tesis Tajul Muluk, yang berjudul "*Pemaknaan Al-Qur'an dalam Prespektif al-Imam al-Qusyairi (Telaah atas Kitab Tafsir Lathāif Al-Isyārāt)*". Tesis ini dicetak pada tahun 2016, dalam tesis tersebut membahas juga biografi imam Qusyairi, namun tidak hanya terfokus pada biografinya, tesis tersebut membahas mengenai pemikiran imam Qusyairi terhadap pemaknaan Al-Qur'an atau cara pandang imam Qusyairi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis-deskriptif, dengan hasil penelitian dalam pandangan al-Qusyairi makna-makna yang terkandung pada kalam Tuhan tidak terhitung, karena kalam Tuhan tidak memiliki batas akhir. Pernyataan itu didasarkan persepsi (kesadaran) yang sangat dalam dan kejujuran mengenai batas kemampuan manusia. Persamaan tesis tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaannya yang membahas tentang biografi imam Qusyairi. Perbedaannya dalam tesis tersebut yaitu, di dalamnya membahas pemaknaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan tidak memfokuskan kepada tema dalam ayat tertentu. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada ayat-ayat pandemi, dengan menggunakan ayat yang sifatnya sama yaitu ayat-ayat musibah.

Skripsi Muhammad Abdul Ghany Morie dengan judul “*Musibah dalam Al-Qur’an*”. Skripsi ini dicetak pada tahun 2019, yang membahas tentang hakikat musibah dalam Al-Qur’an dengan dilatar belakangi opini masyarakat yang mengartikan musibah dengan kejelekan dan keburukan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode maudhu’i (tematik). Hasil dari penelitian tersebut adalah hakikat musibah menurut Al-Qur’an yaitu segala sesuatu yang terjadi, baik berupa suka maupun duka termasuk segala sesuatu yang terjadi berupa kebaikan atau keburukan, anugerah atau bencana. Skripsi tersebut sama-sama membahas tentang makna musibah dalam Al-Qur’an, namun perbedaannya dari penelitian ini adalah pada latar belakang yang berbeda, penelitian ini dilatar belakangi dengan terjadinya pandemi covid-19 dan perbedaan lain terletak pada rujukan tafsir yang digunakan. Skripsi Abdul Ghany menggunakan kitab Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir asy-Sya’rawi, Tafsir al-Munir dan lain-lain, akan tetapi tidak menggunakan penafsiran al-Qusyairi dengan tafsirnya Lathāif Al-Isyārāt.

Dari kajian pustaka yang telah disebutkan ini, belum ada karya ilmiah yang membahas tema yang sama dengan penulis. Di latar belakang dengan terjadinya pandemi pada zaman sekarang (2019-2022) yang tidak kunjung reda ini, maka dengan hal tersebut penulis berinisiatif mencoba mencari ayat-ayat yang mengandung makna pandemi, dengan mencari ayat-ayat yang sifatnya sama. Penulis menggunakan tafsir al-Qusyairi karena ingin menemukan makna pandemi dari segi tasawuf melalui pendekatan Tafsir Lathāif Al-Isyārāt. Dilihat dari penelitian kepustakaan yang sudah dilakukan, belum ada karya intelektual yang membahas tentang makna pandemi menurut al-Qusyairi dalam tafsirnya al-Isyari. Karena kebanyakan dari karya yang sudah ada membahas tentang metode penafsiran dan kajian dari berbagai bidang. Dengan ini, Penulis mencoba memberikan makna pandemi dalam situasi pandemi covid-19 ini dengan pendekatan yang dipaparkan oleh al-Qusyairi dalam tafsir Lathāif Al-Isyārāt, yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

Metode adalah sebuah prosedur atau cara untuk mendapatkan pemecahan terhadap permasalahan dengan langkah-langkah yang sistematis.⁷ Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang termasuk dalam kajian pustaka (*Library reseach*). *Library reseach* adalah sebuah penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama untuk menggali konsep dan teori-teori yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode dengan mengumpulkan literatur-literatur berupa kitab, buku, artikel maupun dokumen dan data-data lainnya yang berkaitan erat dengan tema yang dimaksud dan kemudian dikaji secara mendalam, agar tidak terjadi kesalahan untuk mengambil kesimpulan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yang juga menggali secara mendalam terhadap aspek yang berkaitan dengan permasalahan seputar penafsiran imam Qusyairi terhadap ayat-ayat musibah, yang mempunyai kesamaan sifat dengan pandemi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ayat-ayat musibah dengan pendekatan yang dilihat dari kacamata tafsir Lathāif Al-Isyārāt. Karena ayat-ayat yang menerangkan pandemi tidak ada dalam Al-Qur'an, maka yang dicari adalah penafsiran imam Qusyairi terhadap ayat-ayat yang sifatnya sama dengan situasi tersebut, agar dapat memberikan pemahaman yang jelas.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua bentuk yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder, untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif maka diperlukan data-data tersebut. Adapun sumber datanya yaitu sebagai berikut:

⁷ I Made Wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), h. 69.

a. Data Primer

Data primer yaitu informasi data yang langsung mengambil dari sumber utamanya atau yang didapatkan langsung oleh pengumpul data.⁸ Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah menggunakan kitab Tafsir Lathāif Al-Isyārāt karya imam Qusyairi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁹ Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini adalah menggunakan literatur-literatur yang berkaitan dengan pandemi covid-19, tasawuf, imam Qusyairi dan tafsir Lathāif Al-Isyārāt, dan literature lainnya yang berguna untuk mendukung penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menempuh studi literature. Maka teknik pengumpulan data yang akan dipakai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

- a. Koleksi Data, menurut Harrod Leonard Montague, koleksi merupakan keseluruhan bahan pustaka yang dikumpulkan maupun dihimpun oleh perpustakaan dengan maksud untuk disajikan kepada pemustaka.¹⁰ Pada tahap ini penulis mengumpulkan bahan-bahan yang akan diperlukan sesuai dengan data penelitian yaitu, dalam tahap ini penulis mengumpulkan ayat-ayat dan bahan-bahan yang berkaitan dengan tema penelitian.
- b. Seleksi Data, yaitu dengan memilih atau mengambil data yang lebih rinci dan yang memfokuskan terkait dengan data penelitian.¹¹ Pada tahap ini penulis

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),h.193.

⁹ *Ibid.*h.193

¹⁰Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012),h.14.

¹¹ *Ibid.*,Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* h.29.

menyeleksi dan memilih baik ayat maupun bahan-bahan yang akan diambil untuk penelitian.

- c. Klasifikasi Data, yaitu pengelompokkan benda yang serupa dan memisahkan benda yang tidak serupa.¹² Tahap ini penulis menempatkan data sesuai dengan sub-sub pembahasan, dengan menempatkan ayat-ayat dan bahan-bahan yang sesuai dengan sub-sub pembahasan.
- d. Interpretasi Data, menurut bahasa dapat diartikan sebagai pandangan teoritis terhadap sesuatu yaitu; pendapat, pemberian kesan, atau pandangan yang berdasarkan pada teori terhadap sesuatu, dalam kata lain tafsiran.¹³ Interpretasi data, dengan kata lain yaitu dengan memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklarifikasi. Pada tahap ini penulis menginterpretasikan ayat-ayat dan bahan-bahan yang sudah dikumpulkan, diseleksi, dan diklarifikasi.

4. Analisis Data

Analisis berarti menguraikan, yang dipandang sebagai metode utama didalam interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis data. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau analisis data. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh penulis, yaitu:

- a. Klasifikasi, yaitu pengelompokkan benda yang serupa dan memisahkan benda yang tidak serupa.¹⁴ Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan ayat yang sudah terkumpul mengenai ayat tentang pandemi atau ayat yang semisal dengannya.

¹² Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo,2001),h.94.

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008),h.595.

¹⁴ *Ibid.*

- b. Reduksi, yaitu memilih, merangkum hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari pola dan temanya.¹⁵ Pada tahap ini, penulis memilih dan merangkum hal-hal pokok dan focus kepada hal-hal penting yang berkaitan dengan kajian penelitian.
- c. Deskripsi, yaitu peneliti mendeskripsikan apa yang didengar, dirasakan, dilihat dan ditanyakan.¹⁶ Ditahap ini penulis lebih fokus terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan objek kajian, yaitu dengan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pandemi.
- d. Analisa, analisa data menurut Creswell (2010) adalah usaha peneliti untuk memaknai data, baik berupa gambar maupun teks yang dilakukan secara menyeluruh.¹⁷ Penulis pada tahap ini menyajikan tentang analisa imam Qusyairi terhadap musibah yang sedang terjadi (pandemi) yang diperoleh dari berbagai data yang ada. Kemudian dari data tersebut akan ditemukan garis besar dari pandangan beliau tentang pandemi. Selajutnya analisa tersebut dipaparkan secara argumentatif.
- e. Kesimpulan, merupakan hasil akhir dari penelitian ini, dalam hal ini akan ditarik kesimpulan secara cermat sebagai jawaban atas rumusan masalah, yang kemudian menghasilkan pemahaman yang utuh.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika ditunjukan agar lebih memudahkan, memahami dan mempelajari tulisan ini, agar penelitian ini lebih terarah. Dengan ini, penulis memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang akan memuat tentang; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁵ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

¹⁶ Ibid., Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* h.29.

¹⁷ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron , *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

Bab kedua, yaitu membahas tentang pandemi secara umum dan covid-19, yang di dalamnya memuat beberapa sub-bab, yaitu: pengertian pandemi dan kejadiannya; bentuk-bentuk pandemi; dan dampak pandemi.

Bab ketiga, yaitu membahas tentang al-Qusyairi dan penafsiran ayat-ayat pandemi, dengan di dalamnya memuat sub-bab sebagai berikut; biografi imam Qusyairi, dan penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang musibah.

Bab keempat, bab ini akan membahas tentang penafsiran imam Qusyairi terhadap ayat-ayat pandemi dan kontekstualisasi penafsiran imam Qusyairi dalam menghadapi pandemi.

Bab kelima, merupakan bagian penutup. Dalam bab ini akan memaparkan tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan terhadap hasil penelitian.

BAB II

PANDEMI SECARA UMUM DAN COVID-19

A. Pengertian Pandemi dan Kejadiannya

Kata Pandemi dalam bahasa Inggris disebut *Pandemic*, secara umum bisa dimengerti sebagai penularan penyakit dalam skala besar, juga dalam jangka panjang, dan dapat menularkan masyarakat dalam skala dunia.¹⁸ Pandemi berbeda dengan Epidemi dikarenakan Epidemi (*Epidemic*) tidak berlangsung dengan waktu lama. Sedangkan Pandemi dapat terjadi dengan kurun waktu yang lebih lama. Pada zaman Rasulullah SAW pandemi sudah terjadi, ketika itu dikenal dengan wabah. Wabah adalah “*Maradh ‘Amm*” yaitu penyakit yang tidak hanya menyerang satu atau dua orang, melainkan penyakit yang menyerang banyak orang.¹⁹ Dari dahulu kata “wabah” sering diartikan dengan penyakit Thā’ūn.

Menurut imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tahdzib*, menyebutkan bahwa thā’ūn merupakan penyakit yang sudah diketahui oleh masyarakat umum, yang wujud penyakitnya berupa bengkak yang terasa sangat sakit, dan penyakit itu muncul bersama tumbuhnya bisul atau borok dengan kulit menjadi hitam disekelilingnya, atau bahkan berubah menjadi menghiu ataupun memerah, dengan disertai jantung yang berdebar-debar dan muntah-muntah.²⁰ Imam Al-Ghazali juga menyebutkan dalam kitabnya *Al-Basith*, thā’ūn adalah bengkak yang berdarah pada sekujur tubuh disertai dengan demam, atau bisa dikatakan menguatnya aliran darah pada anggota tubuh tertentu. Sehingga menjadikannya bengkak dan memerah, jika hal tersebut tidak segera diobati maka membuat anggota tubuh akan menjadi rusak.²¹

¹⁸ Abdullah Muslich Rizal Maulana, “Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (2020): 307–323. (Juli,2020), h. 307.

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Kitab Wabah dan Thā’ūn dalam Islam* Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta : Turos,2020)h.35.

²⁰ Zakaria al-Anshari, *Fikih Pandemi dalam Islam*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta, Turos,2020), h. 13.

²¹ Ibid. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Kitab wabah dan Thā’ūn dalam Islam*, h.31.

Kata “*thā’ūn*” bisa digunakan untuk menyebut “*wabah*” ataupun sebaliknya, karena *thā’ūn* sering muncul ketika terjadinya wabah, dimana munculnya di daerah-daerah yang terjadinya wabah. Kata “*thā’ūn*” artinya lebih sempit dibanding dengan kata “*wabah*”, *thā’ūn* merupakan penyakit yang menyerang pada zaman dahulu, yang kemudian dinyatakan sebagai wabah penyakit. Wabah terjadi disebabkan dengan sebuah keadaan geografis ataupun kegiatan sosial, yang melingkupi beberapa penyebab, diantaranya; pemicu yang disebabkan alam, pemicu dari manusia, atau bahkan pemicu yang berasal dari hewan. Faktor alam biasanya terjadi karena rusaknya materi untuk membentuk udara yang terjadi di langit atau di bumi. Sedangkan faktor yang berasal dari manusia adalah aktivitas sehari-hari misalnya, pembuangan sampah rumah tangga, ataupun caranya mendayagunakan sumber daya alam, dan pemicu yang berasal dari hewan yaitu, penularan hewan yang telah terinfeksi virus dan kemudian menularkan kesekitarnya tidak terkecuali manusia.

Wabah penyakit sudah terjadi dari masa ke masa, jauh pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW lahir pun sudah terjadi wabah. Pada masa Nabi Musa sudah terjadi wabah, yaitu wabah *thā’ūn*. Wabah di kota Mesir pada saat itu, wabah *thā’ūn* yang terjadi adalah sejenis dosa dan siksa untuk kaum Fir’aun. Tertera dalam QS. Al-’raf (7) :133, yang berbunyi :

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا
وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

Artinya :“Maka kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.” (QS. Al-A’raf 7 : 133).

Nabi Musa memerintahkan kaumnya, yaitu Bani Israil untuk beriman akan tetapi mereka tetap dengan kepercayaannya dan tidak mau melepaskan Bani Israilnya. Nabi Musa pun menyuruh setiap laki-laki yang ada di kaumnya untuk menyembelih domba dan mencelupkan tangannya kedalam darah tersebut, kemudian menempelkan ke setiap pintunya. Hal tersebut membuat orang-orang Qibti bertanya-tanya kepada bani Israil, mengapa mereka menempelkan darah itu kepintu. Bani Israil pun

menjawab dengan mengatakan akan datangnya siksa dari Allah SWT yang akan membinasakannya. Kemudian pada pagi harinya 70.000 kaum Fir'aun terkena penyakit *thā'ūn* yang kemudian menjadi wabah.²²

Pada masa lahirnya Nabi Muhammad SAW terjadi wabah cacar, saat tahun 571 M berpapasan bersama kejadian gajah. Kota Makkah dikepung raja Abrahah dan bala tentaranya, hal tersebut karena raja Abrahah dan para tentaranya menunggangi gajah yang ingin menghancurkan Ka'bah, yang dianggap sebagai bahaya olehnya. Melalui hal itu Allah SWT mendatangkan pertolongan-Nya dengan sekawanan burung Ababil yang membawa batu krikil yang sangat panas dari neraka, dua yang dibawa kakinya dan satu di paruhnya. Hal itu menjadikan faktor penyebaran wabah cacar, dan kejadian itu diabadikan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Fill ayat 1-5.²³

Pandemi (wabah) juga pernah menimpa sahabat-sahabat di zaman nabi Muhammad SAW. Ketika itu pandemi (wabah penyakit) terjadi di Kota Madinah pada tahun 6 H, kaum muslim terkena *thā'ūn* (sejenis penyakit kolera). Namun ketika itu berkat do'a yang di munajatkan oleh nabi Muhammad SAW, Allah SWT mengabulkan do'a nya dengan menjaga kota Madinah. Pada masa sahabat Umar bin Khattab juga terjadi wabah penyakit *thā'ūn* di negeri Syam, dengan kasus meninggal 20.000 orang lebih. Kisah tersebut sudah diceritakan didalam hadis Shahih Muslim. Kemudian terjadi juga pada zaman Ibnu Zubair, ketika bulan Syawal yang terjadi pada tahun 69 H. Kejadian tersebut mewaskan ribuan orang lebih.²⁴

Pada abad ke-14 M *thā'ūn* dunia kedua, lebih tepatnya pada tahun 1347 M / 747 H wabah pandemi muncul di Toulouse, Prancis. Wabah *thā'ūn* tersebut menewaskan separuh penduduk Normandia, sepertiganya dari penduduk tersebut telah tewas. Kemudian merambat ke seantero Eropa dan menghabisi penghuninya

²² Jalaluddin As-Suyuti, 2020, *Riwayat Thā'ūn dan Wabah dalam Sejarah Islam*, terj. Rony Nugraho dan Jamaludin, Jakarta, PT Pustaka Alvabet, hlm, 22.

²³ *Ibid.* M. Hadi Ishom el-Saha dan Saifudin. *Sketsa al-Qur'an*, h. 73-74.

²⁴ Auffah Yumni, "Fiqih Yang Fleksibel Di Masa Pandemi," *Nizhamiyah X*, no. 2 (2020): 64-71. (Juni 2020), h. 64

hingga 25 juta orang. Setelah itu, pada abad ke-15 M wabah *thā'ūn* melanda mayoritas wilayah Eropa dan pada tahun 1664-1665 M / 1074-1075 H muncul wabah *thā'ūn* London yang terkenal, yang membunuh lebih dari 70.000 penduduk di ibu kota Inggris tersebut. Pada masa itu, penduduknya diperkirakan 460.000 orang. Kemudian pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 wabah *thā'ūn* muncul di Yunnan, China (Tiongkok), lebih tepatnya pada tahun 1860 dan kemudian wilayah tersebut diisolasi. Samapai menyebar ke Hongkong pada tahun 1894 dan setelah itu tersenyabar ke negara Asia lainnya. Wabah tersebut mematikan lebih dari 100.000 dari masyarakat China. Wabah *thā'ūn* itu berlanjut hingga pada tahun 1914 bertepatan dengan terjadinya perang Dunia I. Perang yang terjadi bersamaan dengan wabah *thā'ūn* yang terjadi menjadikan korbannya mencapai 15 juta orang.²⁵

Wabah pandemi pada akhir tahun 2019 hingga tahun 2022 juga melanda dunia, berawal dari Wuhan, China. Wabah pandemi tersebut sering disebut dengan Covid-19. Covid-19 yaitu masih menjadi anggota besar Coronavirus, yang mana virus ini dapat menyebabkan penyakit mulai dari penyakit ringan sampai yang penyakit berat. Kepanjangan dari covid-19 adalah Corona Virus Disease 2019 (covid-19). Virus covid-19 ini, adalah termasuk penyakit jenis baru yang sebelumnya tidak pernah teridentifikasi pada diri manusia. Coronavirus pertama kali diketahui memiliki dua jenis yang mengakibatkan penyakit memunculkan tanda-tanda berat serupa Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyebab virus covid-19 ini diketahui dengan nama SARS-CoV-2. Virus corona merupakan zoonosis yang menularkan antara manusia dan hewan. Diketahui SARS merupakan ditularkan dari kucing luwak (*civet cats*) kepada manusia. Sedangkan MERS ditularkan oleh unta ke manusia.²⁶ Namun hewan yang merupakan sumber virus covid-19 ini belum dapat diketahui dengan pasti.

²⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Riwayat Thā'ūn dan Wabah dalam Sejarah Islam*, h.40-42.

²⁶ Kementerian Kesehatan RI and Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), *"Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19),"* dokumen resmi (2020): 1–136. (Maret, 2020), h.11.

Namun diketahui dalam penelitian yang terdapat di jurnal kedokteran dan kesehatan terdapat bahwa coronavirus pada kelalawar adalah sumber utama yang menyebabkan MERS-CoV dan SARS-CoV. Coronavirus rentan terhadap panas, dengan suhu 56 derajat Celsius selama 30 menit, tembok lipid bisa dirusakkan. Dengan Alkohol 75 persen, klorin mempunyai desinfektan, asam peroksiasetat dan kloroform dapat mencairkan lipid coronavirus. Menurut penelitian Van Doremalen dkk, pada tahun 2020 dikatakan bahwa coronavirus lebih kukuh pada bahan plastik dan stainless steel lebih dari 72 jam sedangkan tembanga hanya 4 jam dan kardus hanya bertahan 24 jam saja.²⁷

Pada akhir tahun 2019, lebih tepatnya yaitu pada bulan Desember, pertama kali terjadinya penularan virus corona, yang lebih dikenal dengan sebutan covid-19. Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yaitu virus yang diyakini bersal dari hewan, kemudian menular kepada manusia. Penyebaran virus tersebut awal mula terjadi di China, virus tersebut ditemukan pada daerah Wuhan dan telah menginfeksi orang-orang lebih dari dua juta orang pada tanggal 24 April 2020, dan jumlah kematian 200.000 orang. Virus ini berjenis RNA Strain tunggal positif, yang dapat menginfeksi saluran pernafasan manusia. Virus ini bersifat sensitive pada panas dan efektif bisa diinaktivkan oleh desinfektan yang mempunyai Klorin. Tanda-tanda umum dari virus ini adalah berupa batuk, demam, dan sulit untuk bernafas.²⁸

Pada bulan April 2020, virus covid-19 ini telah menyebar ke 210 negara dengan kasus positif karena virus covid-19 sampai 2,7 juta diseluruh belahan benua. Amerika Serikat, Spanyol dan Italia menduduki 3 peringkat paling atas sebagai Negara yang kasusnya paling tinggi di belahan benua, melebihi China yang

²⁷ Yelvi Levani et al., “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis , Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi,” Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 2019, no. 0326–3942 (2019): 44–57.(Januari 2021),h.47.

²⁸ Rusmalawati Hasma, Musfirah, “Penerapan Kebijakan Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19,” Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 10, no. april 2020 (2021): 356–363.(Desember,2021),h.356-357.

merupakan awal tempat terjadinya penularan virus covid-19.²⁹ Sejak Desember 2019 kasus covid-19 di Wuhan, Hubei, China, telah menyebabkan epidemi serius di berbagai Negara termasuk Negara China sendiri. Penyebaran yang disebabkan sindrom pernapasan akut parah corona virus 2 (SARS-COV-2) yang sangat cepat ini, menjadikan epidemi serius di China dan Negara-negara lainnya.

World Health Organization (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020, dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadikan perhatian universal. Per 21 Februari 2020 lalu, kasus covid-19 telah mencapai 75.569 yang telah dikonfirmasi di Tiongkok. Dan telah mencapai 1.200 terkonfirmasi yang telah dilaporkan terjadi di 26 Negara lain di luar daerah China.³⁰ Walaupun negara China mengambil langkah-langkah untuk menahan penyebaran virus didalam Negrinya, sejak terjadinya wabah. Akan tetapi karena penyebaran virus covid-19 yang sangat cepat ini, membuat negara lain juga mengalami lonjakan angka yang cukup besar dalam kasus ini. tidak dipungkiri terjadinya lonjakan ini, karena dalam kasus ini ada beberapa orang yang terkena virus ini, namun tanpa gejala.

Penularan virus covid-19 ini mudah sekali menyebar, dan sangat cepat menginfeksi seseorang. Virus ini dapat menyebar melalui percikan air (droplet) yang berasal dari hidung ataupun mulut, pada saat seseorang berbicara, maupun bersin dan batuk-batuk. Droplet itu kemudian jatuh di lingkungan sekitar, termasuk pada benda yang paling dekat di sekelilingnya. Kemudian ada orang lain yang datang disekitar benda tersebut, kemudian orang itu menyentuh mata, hidung ataupun mulutnya, maka dengan itulah ia bisa terinfeksi virus covid-19.³¹ Virus covid-19 ini sangat mudah dan

²⁹ Anggia Valerisha and Marshall Adi Putra, “Pandemi Global COVID-19 Dan Problematika Negara-Bangsa : Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital?,” Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, no. 131–137 (2020):h. 1–7.

³⁰ Jing-feng Zhang et al., “International Journal of Infectious Diseases SARS-CoV-2 Turned Positive in a Discharged Patient with COVID-19 Arouses Concern Regarding the Present Standards for Discharge,” International Journal of Infectious Diseases 97 (2020): 212–214, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.007>.

³¹ M.Kes dr. Riskiyana Sukandhi Putra, *Tanya Jawab Seputar Virus Corona*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, USAID, GERMAS, Berubah Us. (Jakarta: Kementerian Kesehatan

cepat penularannya dengan tanpa sengaja memegang benda yang sudah terkena virus tersebut, maka dengan cepat virus covid-19 menularkan seseorang yang memegangnya. Karena pada umumnya manusia harus bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya, mereka sehari-hari terus berinteraksi dengan sesamanya. Maka hal itulah yang membuat cepat angka penularan virus covid-19 ini.

Virus covid-19 tidak memandang bulu, siapapun baik dari kalangan orang tua, remaja, lansia, bahkan anak-anak. Tidak membedakan jabatan rendah tingginya seseorang baik dia seorang hakim, pejabat, polisi, tukang ojek, pengangguran, bahkan sekalipun ia seorang dokter, juga bisa terkena virus covid-19 ini. Gejala umum orang yang terinfeksi covid-19 yaitu, terjadinya tanda-tanda gangguan pada pernafasan akut contohnya demam, batuk dan nafas sesak. Masa inkubasi virus ini biasanya terjadi lima-enam hari dan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Tanda dan gejala klinis yang telah dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah terjadinya demam, kesulitan bernapas, dan hasil retrogen menunjukkan infiltrate pneumonia luas pada kedua paru-paru. Pada kasus berat yang terjadi akibat virus covid-19 ini, dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, atau sampai kematian.³²

Dalam kasus menyebarnya virus covid-19 ini, para lansia cenderung mudah untuk tertular. Pada lansia umumnya mengalami disfungsi organ multi system. Karena seiring bertambahnya usia, maka akan ada terjadinya gangguan pada komponen system imun, baik secara alami ataupun adaptif. Sehingga pada usia lansia akan terjadi penuaan secara fisiologis, yaitu penuaan yang terjadi pada produksi mediator inflamasi dan sitokin, yang akan berkelanjutan yang dikenal dengan sebutan inflammaging atau inflamasi kronik ringan sistemik.³³ Maka dengan ini para lansia rentan terkena covid-19 diakibatkan karena terjadinya penurunan imun pada tubuhnya. Walaupun angka kerentanan lansia terkena covid-19, akan tetapi semua

Republik Indonesia, 2020), h.1-44 [https://promkes.kemkes.go.id/download/eqij/files25984TanyaJawabSeputarVirusCorona\(Print\).pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/eqij/files25984TanyaJawabSeputarVirusCorona(Print).pdf).

³² RI and (P2P), “Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19).”h.11.

³³ Desti Dwi Rahmah, “COVID-19 Pada Lanjut Usia: Tinjauan Literatur,” Wellness and healthy magazine 3, no. 1 (2021): 37–41.(Februari 2021),h. 38.

kalangan baik, anak-anak, remaja dan orang dewasa harus tetap menjaga dirinya. Karena covid-19 tidak memilih siapa yang akan di serangnya.

Kasus gejala covid-19 yang paling sering ditemui adalah demam lebih dari 38 derajat celcius, batuk kering, sesak nafas, nyeri tenggorokan, tubuhnya merasa pegal-pegal atau merasa kelelahan.³⁴ Walaupun angka kematian dari virus covid-19 ini hanya memiliki 3 persen, yang masih dikatakan rendah, akan tetapi bagi lansia dan orang-orang yang telah ada kondisi medis sebelum itu, contohnya penyakit diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung. Maka mereka biasanya lebih rentan untuk menjadi lebih parah sakitnya, atau bahkan angka kematiannya menjadi naik (lebih besar).

Pada pasien yang terkonfirmasi positif terkena virus covid-19 dengan gejala klinis berat disbanding dengan gejala klinis ringan, itu sangat berbeda karena gejala klinis berat menunjukkan hasil profil imunologi yang berbeda. Pada kasus yang mengalami gejala klinis berat mereka ditemukan hitungan limfosit yang rendah, juga hasil monosit, basophil, dan eosinophil lebih rendah pada pasien covid-19 yang terkena gejala klinis berat.³⁵ Namun juga ada orang yang terkonfirmasi positif covid-19 akan tetapi ia tidak mengalami gejala apapun. Mereka dikenal dengan sebutan OTG (Orang Tanpa Gejala). orang yang positif covid-19 akan tetapi tidak bergejala atau tidak memiliki tanda-tanda, ia memiliki resiko tertular dari orang yang terkonfirmasi positif covid-19. Orang tanpa gejala adalah orang yang memiliki hubungan erat dengan kasus orang yang terkonfirmasi covid-19.

Perkembangan covid-19 dimulai dari tanggal 31 Desember 2019 di kota Wuhan, Hubei, China, dilaporkan oleh WHO China Country Office, melaporkan bahwa ditemukan kasus Pneumonia yang belum diketahui penyebab pasti etiologinya. Pada tanggal 7 Januari 2020, China menyatakan kasus pneumonia tersebut sebagai jenis baru Coronavirus yang dinamakan dengan sebutan Coronavirus

³⁴ dr. Riskiyana Sukandhi Putra, *Tanya Jawab Seputar Virus Corona*.

³⁵ Levani et al., "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis , Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi."

Disease 2019 , dan dikenal melalui covid-19. selanjutnya di tanggal 30 Januari 2020, sudah ditetapkan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang mengkhawatirkan global, yang dinyatakan oleh WHO (World Health Organization). Dengan penularan yang sangat mudah dan cepat, kasus melonjaknya orang yang terkena covid-19 ini, membuat virus tersebut menular dengan mudahnya ke berbagai negara.

Pada tanggal 25 Maret 2020, telah dilaporkan , total kasus yang terkonfirmasi covid-19 adalah 414.179 kasus, dengan angka kematian 18.440 (CFR 4,4 persen), yang dilaporkan oleh 192 negara. Sedangkan pada tanggal 2 Maret 2020 lalu, Indonesia telah melaporkan kasus yang terkonfirmasi covid-19 yaitu sebanyak 2 kasus. akan tetapi sampai pada tanggal 25 Maret 2020 Indonesia telah dilaporkan kasus terkonfirmasi covid-19 sebanyak 790 kasus, dengan 24 provinsi.³⁶ Penularan virus covid-19 ini yang relative sangat cepat dan mudah, membuat pelonjakan kasus yang sangat tinggi dan tidak berhenti-henti hingga saat ini (tahun 2022). Kasus covid-19 ini terus berkembang dan terus muncul covid-19 varian baru hingga sekarang (tahun 2022).

Pada bulan Desember 2020, varian baru virus covid-19 telah dilaporkan munculnya pertama kali di negara India. Virus varian ini bernama B.1.617.2 atau yang sering dikenal dengan covid-19 varian Delta. Virus covid-19 varian Delta adalah virus corona yang telah bermutasi. Varian Delta telah dikonfirmasi lebih dari 74 negara, tidak terkecuali negara Indonesia. Tepat pada tanggal 3 Mei 2021 kasus varian Delta telah terkonfirmasi memasuki Indonesia. kemudian per 4 Juli 2021 telah dikonfirmasi ada 398kasus, yang mengenai varian Delta di Indonesia. Ada beberapa varian lain, selain kasus varian Delta, yaitu varian Alfa, Beta, Gamma dan Lambda.³⁷

Setelah ditemukan kasus covid-19 varian Delta, muncul varian baru yang disebut dengan B.1.1.529. varian ini ditemukan pertama kali di Afrika Selatan

³⁶ RI and (P2P), “Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19).”

³⁷ Harta General Insurance, “Mengenal Varian Delta Covid-19 Dan Informasi Munculnya Varian Kappa Di Indonesia,” *Asuransi Harta Harta General Insurance*, 2021, https://asuransi-harta.co.id/wp-content/uploads/2021/08/Artikel_Kesehatan_Agustus_2021.pdf.

tanggal 24 November 2021. Varian ini dinamakan varian Omicron, dan kasus ini telah menyebar di seluruh penjuru dunia.³⁸ Virus covid-19 ini terus memunculkan varian-varian baru dengan bermutasi secara terus-menerus. Berdasarkan klarifikasi yang diberikan oleh WHO (*World Health Organization*), varian Omicron ini telah terkonfirmasi sebagai VOC. VOC adalah *Variant Of Concern*, yang mana WHO telah menjadikan virus SARS-Cov-2 sebagai dua macam, yaitu VOI (*Variant Of Interest*) dan VOC tersebut. WHO telah menemukan dari hasil klarifikasi kasus tersebut, bahwa adanya sejumlah mutasi besar pada varian Omicron ini, dan beberapa dari padanya cukup mengkhawatirkan.³⁹

Gajala yang ditimbulkan oleh varian Omicron ini, sedikit berbeda dari varian yang sebelumnya, seperti Delta, Alfa dan lain-lain. Pada orang yang terkena gejala Omicron, memiliki gejala yang lebih dominan dengan gejala, pilek, sakit kepala, malaise baik ringanmaupun berat, bersin-bersin dan sakit tenggorokan. Bahkan sampai sekarang (pada tahun 2022) masih terjadi kasus varian baru yang terus bermunculan, yang diakibatkan dari virus covid-19 yang terus-menerus bermutasi. Yang mana dengan menimbulkan gejala-gejala baru yang berbeda dari gejala varian covid-19 yang sebelumnya.

B. Bentuk-bentuk Pandemi

Kemunculan wabah tidak terjadi begitu saja, pastinya ada faktor pemicu maupun penyebab munculnya. Pandemi (wabah) sudah muncul jauh sebelum nabi Muhammad SAW yang mana kemunculannya bukan tidak beralasan, akan tetapi mempunyai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya wabah tersebut. Wabah menurut cara transmisinya dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu⁴⁰:

1. *Common Vehicle Epidemic* yaitu, Wabah yang penyebarannya melalui media umum

³⁸ Husnun Amalia et al., “Omicron Penyebab COVID-19 Sebagai Variant of Concern,” *Biomedika dan Kesehatan* 4, no. 4 (2021): 139–141.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Dosen.co.id, *pengertian wabah*, diunduh pada 24 Mei 2022 dari <https://pakdosen.co.id/pengertian-wabah/>

2. *Ingesti* (proses memasukkan makanan kedalam mulut) bersamaan dengan makanan atau minuman, misal: *Salmonellosis*
3. *Inhalasi* (alat pengobatan dengan cara memberi obat dengan cara dihirup, dengan tujuan langsung menuju paru-paru) bersamaan dengan udara pernapasan, misal: demam Q.
4. *Inokulasi* (proses pemindahan bakteri dari media lama ke media baru) melalui *intravena* (obat yang diberikan langsung menuju pembuluh darah yang menggunakan jarum atau tabung) atau *subkutan* (memberikan obat dengan jarum suntik di area bawah kulit yaitu pada subkutan atau lemak di bawah dermis), misal: hepatitis serum.
5. *Epidemics propagated by serial transfer from host to host* (wabah melalui penularan oleh transfer serial dari penjamu ke penjamu).
6. Penularan yang melalui jalur pernapasan, jalur anal-oral, jalur genitalia, dsb.
7. Penularan melalui debu
8. Penularan dengan melalui vektor (serangga dan antropoda)

Wabah pandemi tidak hanya terjadi pada zaman dahulu, bahkan pada zaman modern sekarang pun dapat terjadi wabah pandemi, seperti halnya pandemi covid-19. Pandemi covid-19 merupakan bentuk pandemi yang cara penularannya melalui saluran pernapasan dan kasus penularan pandemi ini sangat cepat. Kasus penyebaran covid-19 di Indonesia pertama kali terkonfirmasi pada 2 Maret 2020 dengan ditemukannya sebanyak dua kasus.⁴¹ Sampai pada tanggal 25 Maret 2020 kasus covid-19 telah dilaporkan mencapai 790 kasus terinfeksi yang terjadi dari 24 Provinsi.⁴² Kemudian terus terjadi pelonjakan kasus covid-19 di Indonesia, hingga saat ini (tahun 2022) masih terjadinya kasus covid-19. Bahkan terus memunculkan varian-varian baru, karena virus covid-19 yang terus bermutasi, dari varian Delta, Alfa, Beta, Gamma, Lambda, hingga varian Omicron yang dianggap mematikan.

⁴¹ Muhammad Asrori Ma'sum Mohammad Rafi Isnawan, "Pemanfaatan Sufi Healing Pada Era New Normal Pandemi Covid-19 untuk Menjaga Kondisi Homeostasis Tubuh Masyarakat di Desa Sendang," *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2020): 77–94.

⁴² RI and (P2P), "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)."

Kemunculan virus covid-19 diakhir tahn 2019, yang berasal dari Wuhan (China) ini, dan telah menyebar keseluruh dunia. Telah dikonfirmasi pada 11 Maret 2020, oleh Lembaga Kesehatan Dunia (WHO), bahwa wabah penyakit yang sedang terjadi akibat penyebaran virus covid-19 ini, ditetapkan sebagai pandemi global. Pernyataan status ini dilihat dari kasus positif covid-19 yang terjadi di luar China meningkat 13 kali lipat dari 114 negara, dengan jumlah angka kematian mencapai sebesar 4,291 orang.⁴³ Virus covid-19 yang kasusnya berawal dengan pneumonia atau disebut juga dengan radang paru-paru misterius pada Desember 2019. Dimana kasus ini diduga berasal dari virus yang dibawa oleh hewan, yaitu kelalawar dengan dugaan paling kuat yang menyebabkan penularan virus tersebut.

Dengan ditetapkannya virus covid-19 sebagai pandemi, menjadikan semua orang tersentak dengan ketetapan itu. Mungkin sebagian yang lain juga masih mersa asing dengan kata-kata pandemi, namun kejadian tersebut tidak bisa dihindari lagi. Terjadinya sesuatu yang sangat besar mulai dirasakan oleh masyarakat. Dengan seiring berjalannya waktu pandemi covid-19 membuktikan dirinya sebagai sebuah kejadian yang luar biasa. Dengan penyebaran yang identik sangat cepat menularkan manusia, mobilitas yang tinggi, dan lintas batas negara yang sering dilakukan manusia, membuat virus covid-19 menjadi mudah menyebar di berbagai negara dan menjadikannya lebih berbahaya. Bahkan menjadikan beberapa negara menyusul angka tertinggi penyebaran virus covid-19, melebihi negara asalnya yaitu China.

Disebutkan dalam *Worldview Islam* (Pandangan Hidup Islam), bahwa pandemi memiliki dua arti, yaitu : *pertama*, pandemi yang berarti “*Musibah*” yang berasal dari bahasa Arab dengan kata (أصَاب) “*Ashaaba*” dan kata ini mempunyai akar kata yang sama dari kata “*Shawaab*”(صواب) yang berarti benar atau dengan makna harfiahnya yaitu kebalikan dari salah. Yang *kedua* adalah pandemi berarti sakit dalam bahasa Arab “*Maradh*” dalam kitab Shahih Bukhari, tercatat beberapa jumlah hadis yang khusus membahas tentang sakit di dalam *Kitaab al-Maradh*. Imam Bukhari

⁴³ Valerisha and Putra, “*Pandemi Global COVID-19 Dan Problematika Negara-Bangsa : Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital ?*”

mencatat hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah yang menyangkut tentang sakit yang bisa menghapuskan dosa-dosa manusia.⁴⁴ Hadis Shahih Bukhari: 5209 tersebut berbunyi;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُصِيبَةٍ تُصِيبُ الْمُسْلِمَ إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا عَنْهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا.

Dari Aisyah radiyallahu'anha, istri Nabi SAW, berkata : Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah suatu musibah yang menimpa seorang muslim, melainkan Allah akan menghapus (dosa orang tersebut) dengannya, bahkan duri yang menyakitinya sekalipun.”*

Dari keterangan yang telah dituturkan hadis tersebut yaitu, menjelaskan bahwa musibah yang menimpa umat manusia, baik sekecil apapun musibah itu akan menghapus kesalahannya (dosa-dosanya), dan dijelaskan dalam hadis tersebut bahwa Allah SWT tidak menyia-nyiakan barang sekecil apapun, bahkan sepotong duri saja yang melukai hamba-Nya maka akan Allah jadikan sebagai penghapusan dosa. Imam Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, menerangkan bahwa musibah yang menimpa umat manusia itu karena dosa-dosa maksiaat yang dilakukan olehnya. Musibah atau penyakit yang menimpa itu, diberikan kepada manusia sebagai cara agar terhapus dosa-dosa manusia itu. Ibnu Hibban menambahkan, bahwa seseorang umat tidak hanya akan memperoleh terhapusnya dosa dengan melewati musibah, akan tetapi juga meningkatkannya derajat dirinya.⁴⁵

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, bahwa pandemi memiliki dua makna yaitu musibah dan penyakit. Dikatakan musibah karena segala musibah yang menimpa seorang hamba pasti berasal dari campur tangannya. Dengan mereka melakukan sebuah kesalah atas campur tangannya maka disitulah Allah SWT menurunkan azab-Nya atas apa kesalahan yang diperbuat oleh seorang hamba. Kemudian, Setelah virus covid-19 ditetapkan sebagai pandemi membuat seluruh penduduk dunia merasa kaget dan masih asing kepada kata pandemi. Membuat

⁴⁴ Maulana, “Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi.”

⁴⁵ Ibid.

masyarakat pada awalnya masih menganggap enteng pandemi covid-19 ini, dan masih bersosialisasi seperti biasa. Akibat kejadian inilah pandemi langsung menyebar luas tanpa pandang bulu siapa pun orang itu.

C. Dampak Pandemi

Hadirnya wabah pandemi di muka bumi ini telah memberikan berbagai dampak yang cukup berarti bagi masyarakat baik, dulu maupun sekarang. Kedatangan wabah pandemi yang secara tiba-tiba, membuat masyarakat kebingungan tanpa persiapan apa pun. Sejak dulu hingga sekarang kedatangan pandemi memberikan dampak yang hampir sama yaitu, angka kematian yang semakin besar dan pengaruh sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dampak pandemi covid-19 pada masa sekarang juga termasuk wabah pandemi yang memberikan dampak yang cukup besar.

Pada kuartal I tahun 2020, covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi dunia oleh WHO di tanggal 11 Maret 2020. Pandemi ini ditetapkan sebagai jenis penyakit yang mengakibatkan darurat kesehatan masyarakat, dan menjadi bencana non alam yang menyebabkan angka kematian, serta menimbulkan berbagai sektor bidang mengalami kerugian. Salah satunya bidang ekonomi yang mendapatkan dampak cukup besar. Setelah virus ini dinyatakan sebagai pandemi, semua belahan negara di dunia berlomba-lomba untuk menangani dan mencoba mencegah penyebaran virus covid-19 dengan berbagai cara. Tidak terkecuali di negara Indonesia juga menjalankan berbagai cara untuk bisa menghambat penyebaran virus covid-19.

Indonesia termasuk kedalam salah satu 216 negara yang terverifikasi kasus covid-19. Pandemi covid-19 awal mula muncul di Indonesia tepat di tanggal 2 Maret 2020 dan Pada tanggal 13 Oktober 2020, diketahui Provinsi yang mempunyai jumlah kasus terbanyak ditempati oleh provinsi Jakarta, dengan jumlah kasus 88.174. sedangkan Jawa Tengah terkonfirmasi covid-19 dengan jumlah kasus 26.640 dan kasus sembuh 18.852 orang sedangkan angka kematian mencapai 1.514 orang. Sampai dengan tanggal 14 Oktober 2020 jumlah korban terkonfirmasi mencapai 344.749 orang, dengan jumlah angka sembuh 267.851 orang, dan kasus meninggal

12.156 orang.⁴⁶ Pada tanggal 24 Juni 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi covid-19 mencapai 2.053.995 orang, sedangkan jumlah kasus yang sembuh sebanyak 1.826.504 orang dan jumlah kasus yang meninggal sebanyak 55.949 orang.⁴⁷

Namun tercatat pada Minggu 20 Maret 2022, kasus terkonfirmasi covid-19 yaitu 7.951 orang. Terjadi penurunan yang cukup signifikan dalam kasus terkonfirmasi covid-19 dibandingkan dengan kasus yang terjadi pada bulan Januari 2022 lalu, yaitu sebanyak 9.528 kasus orang terkonfirmasi. Pada minggu terakhir terjadi penurunan kasus konfirmasi harian sebesar 55,33% dengan dibandingkan minggu-minggu sebelumnya.⁴⁸

Akan tetapi, akibat jumlah peningkatan kasus yang secara terus menerus dari awal datangnya hingga pada saat ini kasus terkonfirmasi pandemi covid-19 masih ada. Membuat pengaruh yang sangat besar dan memberi dampak yang cukup keras kepada masyarakat dunia. Pandemi covid-19 memberikan cukup banyak kerugian dari berbagai bidang, baik dari segi perekonomian, sosial, kesehatan jasmani maupun rohani, terutama pada mental psikis masyarakat. Dari berbagai dampak yang dialami masyarakat, yaitu disebabkan oleh keadaan yang memaksa masyarakat meminimalisir dari segala aktifitas sosialisasinya. Adanya pandemi covid-19 memunculkan berbagai kebijakan pemerintah dengan tujuan untuk mencegah angka penularan yang terjadi sangat cepat meningkat. Karena fasilitas medis yang tidak cukup, dengan membludaknya pasien terkonfirmasi covid-19.

Kebijakan pemerintah di Indonesia agar meminimalisir penularan kasus covid-19 adalah dengan membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat. Lebih

⁴⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Pertanyaan dan Jawaban Terkait COVID-19,” diunduh pada tanggal 5 April 2022. Dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>

⁴⁷ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>

⁴⁸ Kementerian Kesehatan Indonesia “Meskipun Kasus Kasus Mingguan Terus Menurun, Vaksin Lengkap dan Booster Diperlukan untuk Kendalikan Pandemi”, diunduh pada 8 April 2022 dari <https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=kasus+covid+saat+ini&act=search-action&pgnumber=0&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1&C5=1>

khususnya pada daerah-daerah yang angka penularannya tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Pembatasan mobilitas dan interaksi antar masyarakat seperti halnya; ditetapkan *social distancing* (pembatasan jarak, jaga jarak), pemberlakuan belajar dari rumah, bekerja dari rumah (*Work from Home*), ditetapkan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dan penetapan PSBB (Pembatasan Sosial Bersekala Besar). Dipelakukannya kebijakan kedalam tiga bagian, yaitu pencegahan penularan di sekitar tempat tinggal, di perjalanan, dan saat beraktivitas di luar rumah. Memaksa masyarakat untuk mengurangi aktivitas seperti biasanya dan menuntutnya untuk tidak keluar rumah.⁴⁹

Dari semua faktor yang memberikan dampak pada masyarakat membuat kerugian besar dari berbagai bidang, termasuk dalam kondisi psikis setiap individu masyarakat. Pandemi covid-19 juga dikaitkan dengan manifestasi mental dan stroke, agitasi, meningo-ensefalitis, ensefalopati, kerusakan indra penciuman dan pengrasa, kecemasan, depresi dan gangguan tidur. Telah banyak kasus manifestasi neurologis yang diberitakan, sampai adanya kasus tanpa gangguan pernafasan. Depresi dan rasa cemas menjadi hal yang lumrah bagi orang terkonfirmasi covid-19 yang di rawat di Rumah Sakit. WHO menyatakan telah tercatat di Rumah Sakit China mengonfirmasi melebihi dari 34 % orang merasakan gangguan kecemasan, sedangkan 28% orang merasakan gangguan depresi. Di Prancis juga telah ditemukan kasus yaitu terdapat 65% orang di unit intensif (ICU) yang terkonfirmasi covid-19 menunjukkan gejala-gejala delirium (kebingungan) dan 69% menunjukkan alami agitasi.⁵⁰

Akibat pandemi yang tidak kunjung selesai dan tidak bisa dihindari, memaksa masyarakat mengalami tekanan yang besar. Ditambah dengan menyebarnya informasi tentang pandemi covid-19, yang juga di campuri dengan hoaks oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kondisi ini membuat psikis masyarakat terguncang dengan

⁴⁹ Covid-19.go.id “Kebijakan Pemerintah Terkait Pandemi Menitikberatkan Mencegah Peluang Penularan COVID-19” diunduh pada 8 April 2022 dari <https://covid19.go.id/p/berita/kebijakan-pemerintah-terkait-pandemi-menitikberatkan-mencegah-peluang-penularan-covid-19>

⁵⁰ Barto Masyah, “Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Dan Psikososial,” *Mahakam Nursing* 2, no. 8 (2020): 353–362.

adanya tekanan-tekanan yang menghampirinya. Ditambah juga dengan dampak sosial ekonomi yang dialami, berpengaruh kepada pekerjaan dan merembah keberbagai masalah-masalah lainnya.

Dilaporkan oleh Castro, Climent, Oron dan Poudereux yang mempelajari mengenai jenis hoaks di Spanyol saat mengalami pandemi. Dari 2.353 pesan menggunakan media sosial Whatsapp yang sudah diteliti terdapat 584 penipuan yang berbentuk dari pesan SMS (39%), video (30%) dan audio (31%). Berita palsu yang menyebar yaitu tentang pencegahan dan penyembuhan covid-19. Di media sosial Twitter juga telah diteliti yaitu menyertakan 92 lembaga penyelidik data di media mengatakan bahwa sebesar 1500 tweet berita bohong, 1274 terbukti ilegal, dan 226 tweet yang separuh kontennya adalah bohong. Kedua berita palsu ini sangat berpengaruh kepada kekawatiran juga akan berpotensi sebagai bahaya kepada manusia dalam menghadapi pandemi virus covid-19.⁵¹

Jumlah peningkatan kasus secara terus menerus yang tidak bisa dicegah maupun dihindari, dan jumlah pasien positif covid-19 yang semakin membludak namun tidak diimbangi dengan kesiapan fasilitas dan jumlah tenaga medis yang cukup membuat tenaga medis kewalahan. Sedangkan pasien yang tidak bisa ditangani terkena dampak fisik maupun psikisnya. Kedatangan pandemi covid-19 yang termasuk tiba-tiba membuat masyarakat dan para tatanan pemerintahan di berbagai negara belahan dunia tidak melakukan persiapan apapun, sehingga menjadi cepat menular ke berbagai belahan masyarakat.

Pandemi virus covid-19 tidak hanya memengaruhi keadaan tubuh seseorang, tapi juga berdampak kepada kesehatan mental dan kualitas hidupnya. Sebuah penelitian yang membahas tentang dampak pandemi ini, menerangkan bahwa kematian karena virus covid-19 juga karantina yang dilakukan bisa memengaruhi kondisi mental seseorang. Melonjaknya angka kematian dan karantina yang berkepanjangan akibat merebaknya kasus covid-19 di beberapa daerah yang

⁵¹ Herlambang Herlambang et al., “Studi Deskriptif Tentang Dampak Covid-19 Terhadap Psikologis Pada Masyarakat Jambi,” Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi 20, no. 1 (2021): 10–21.

ditemukan menyebabkan kecemasan, depresi, kecemasan yang berlebihan, dan berubah-ubahnya pola tidur. Hal tersebut tidak semata-mata memperburuk keadaan fisik namun juga kondisi mental para individu.⁵²

Dalam laporan utama yang diterbitkan oleh UNICEF pada 5 oktober 2021, dilaporkan yaitu anak-anak dan remaja dapat terkena efek kesehatan mental akibat jangka panjang yang dialaminya selama pandemi covid-19. Setelah terjadi pandemi covid-19, tidak dapat dipungkiri pandemi ini berdampak cukup besar kepada kesehatan mental. Berdasarkan hasil pertama dari survei internasional pada anak-anak dan orang dewasa dalam dua puluh satu negara, yang dilakukan oleh UNICEF dan Gallup, yang hasilnya terdapat dalam laporan *The State of the World's Children 2021*. Yaitu mengatakan bahwa median 1 dari 5 anak muda yang berusia 15-24 tahun, didalam survei menyebutkan bahwa mereka sering merasa frustrasi atau kurang tertarik pada aktivitas. Data yang dinyatakan dari UNICEF membuktikan yaitu secara universal, sedikitnya ada 1 dari 7 anak merasakan akibat langsung dari isolasi, namun ada 1,6 miliar anak mengalami dampak berhentinya proses pendidikan mereka.⁵³

Adanya pembatasan terhadap aktivitas sehari-hari termasuk seperti rutinitas pendidikan, rekreasi, bermain, dan semua hal diluar rumah yang harus dibatasi. Membuat banyak anak muda merasakan kecemasan terhadap hal ekonomi, kekeluarga dan kesehatannya, hal ini memicu sebagian besar anak muda merasakan ketakutan, kemarahan, dan kekhawatiran tentang masa depan mereka. Didagnosis terjadinya kerusakan mental contohnya; ADHD, kecemasan, autisme, bipolar, masalah berperilaku, depresi, permasalahan makan, cacat intelektual juga skizofrenia bisa menjadi dampak yang signifikan pada kesehatan, pendidikan, masa depan, juga keahlian memperoleh pendapat dari anak-anak dan pemuda.

⁵² Salma Matla Ilpaj and Nunung Nurwanti, "Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19," Jurnal Pekerjaan Sosial 3, no. 2 (2020): 16-28.

⁵³ UNICEF Indonesia, "Dampak Covid-19 Terhadap Rendahnya Kesehatan Mental Anak-anak dan Pemuda Hanya Puncak Gunung ES, UNICEF", diunduh pada 11 April 2022 dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>

Pandemi covid-19 kedatangannya telah memporak porandakan tatanan negara dan masa depan bangsa. Permasalahan kesehatan yang dialami masyarakat di seluruh belahan dunia setelah kedatangan pandemi ini, membuat banyak aspek yang mengalami gangguan seperti halnya dalam aspek pendidikan, perekonomian, terutama dalam hal kesehatan baik fisik maupun mental. Krisis yang dialami di berbagai negara menjadikan pemerintah memberikan keputusan-keputusan untuk mencegah rantai penularan virus covid-19. Salah satunya ditetapkan karantina, berlakunya isolasi yang ditetapkan dalam berbagai bangsa mempunyai dampak psikologis negative, yang membuat meningkatnya gejala stress dan depresi. Meskipun tindakan ini bertujuan untuk melindungi dan mencegah terhadap penyebaran virus covid-19, namun tetap saja mereka masih membutuhkan karantina dan kesendirian yang mengakibatkan tekanan psikologis yang hebat dan sangat memungkinkan menyebabkan atau menambah buruk kondisi mental.⁵⁴

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) telah melaksanakan survei mengenai kesehatan jiwa terkait dengan dampak pandemi covid-19. Mereka melakukan pemeriksaan terhadap tiga masalah psikologis yaitu kecemasan, depresi dan trauma psikologis. Dalam hasilnya menyatakan sebanyak 68% responden mengaku bahwa mereka cemas, 67% mengalami depresi, dan 77% merasakan trauma psikologis. Gejala yang paling utama dialami responden adalah merasakan sesuatu yang buruk akan menyimpannya dan sulit untuk merasa rileks. Selama gejala depresi yang dialaminya adalah gangguan tidur, kurang percaya diri, merasa lelah tidak ada tenaga, dan kehilangan minat. Sedangkan trauma psikologis yang dialami responden adalah mereka yang mengalami ataupun menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan terhadap pandemi covid-19.⁵⁵

⁵⁴ Fadillah Ulva et al., “Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 Bagi Masyarakat Kota Padang For The Community of Padang” 5, no. 1 (n.d.): 39–43.

⁵⁵ Databoks.id “Survei 68% orang Depresi Akibat Covid-19”, diunduh pada 11 April 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/17/survei-covid-19-mengganggu-kesehatan-jiwa-68-orang-depresi>

Pasien covid-19 secara umum menghadapi kecemasan, gangguan tidur, depresi, dan gangguan stress pasca trauma. Para ahli meneliti lebih lanjut tentang dugaan mereka mengenai akibat infeksi virus corona tidak hanya memengaruhi fisik, melainkan juga pada fungsi otak. Virus corona disebut bisa menimbulkan masalah delirium, cemas, depresi, insomnia, mania, dan ingatan. Baik virus apapun yang mengenai pusat sistem saraf, dapat menimbulkan kerusakan otak hipoksia, ataupun juga bisa mengganggu fungsi fisik dan kondisi mental seseorang. Akibat di diagnosis terkena infeksi covid-19, hal ini berpotensi memicu stress dan kecemasan bagi seseorang yang mengidapnya. Seseorang yang telah dinyatakan positif terkena virus covid-19 lebih mungkin mengalami cedera otak traumatis daripada dengan kondisi lain.⁵⁶

Pengaruh lainnya yaitu dalam bidang ekonomi, seseorang yang kehilangan pekerjaannya akibat terkena dampak dari pandemi covid-19. Mereka yang terkena dampaknya dalam hal pekerjaan, membuat kondisi mental mereka terguncang. Karena kehilangan pekerjaan dianggap melelahkan secara emosional, ditambah hal tersebut terjadi ditengah keadaan lingkungan di sekitar yang sedang dalam kondisi penuh ketidak pastian. Dengan hal tersebutlah mereka mengalami tekanan yang lebih berat untuk menanggung hidup. Kehilangan pekerjaan kerap kali disamakan dengan duka kehilangan orang terkasih, yang mana tahapan emosionalnya sama dimulai dengan rasa kekagetan dan penyangkalan, kemudian rasa marah dan menawar, dan selanjutnya diakhiri dengan penerimaan dan harapan.⁵⁷ Karena orang yang menderita secara finansial, kehilangan rumah, dan pekerjaan mereka selama masa mengalami depresi hebat lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental.

⁵⁶ Dr. Fadhli Rizal Makarim, Halodoc.com, “*Pasien Covid-19 Perlu Perhatikan Gejala Gangguan Mental*”, diunduh pada 12 April 2022 dari <https://www.halodoc.com/artikel/pasien-covid-19-perlu-perhatikan-gejala-gangguan-mental>

⁵⁷ BBCNEWS Indonesia, “*Virus Corona : Efek Psikologis Setelah Kehilangan Pekerjaan Selama Pandemi Covid-19*”, diunduh pada 13 April 2022 dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-52408458>

BAB III

AL-QUSYAIRI DAN PENAFSIRAN AYAT PANDEMI

A. Biografi Al-Qusyairi

Nama al-Qusyairi yaitu al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi al-Nisaburi al-Syafi'i.⁵⁸ Nama kun-yah al-Qusyairi adalah Abul Qasim, sedangkan nama panggilan al-Qusyairi banyak dan salah satunya yaitu An-Nisaburi, yang mana nama tersebut diambil dari nama kota Naisabur atau Syabur. Kota ini merupakan Ibu kota dari provinsi Khurasan, yang merupakan kota terbesar pada abad pertengahan dalam wilayah pemerintahan Islam. Abdul Karim tumbuh dan meninggal di kota ini, ia dikenal sebagai guru spiritual Islam terbesar pada zamannya.⁵⁹

Nama al-Qusyairi yaitu nama sebutan dari marga Sa'ad Al-Asyirah Al-Qathaniyah, mereka merupakan sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut. Dan juga ada nama al-Qusyairi yang dikenal dengan al-Istiwa dan al-Syafi'i. al-Istiwa adalah orang yang datang dari Arab yang masuk ke wilayah Khurasan dari wilayah Ustawa, sebuah Negara besar di wilayah pesisir Nisabur, yang berbatasan dengan daerah Nasa. Sedangkan nama al-Syafi'i yaitu julukan, yang mana nama itu dinisbatkan kepada madzab imam Syafi'I, yang didirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'I pada tahun 150-204 H/ 767-820 M.⁶⁰

Al-Qusyairi lahir di bulan Rabi'ul Awal pada 376 H tepatnya di kampung Osto, yang mana masih disebut sebagai wilayah kota Naisabur.⁶¹ Al-Qusyairi adalah seorang zahid, sufi dan syaikh di Khurasan, bahkan ia juga disebut pelayan bagi

⁵⁸ Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqatal-Syafi'iyah al-Kubra*, (Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413 H), juz 5, h. 153.

⁵⁹ A Biografi Abul et al., "Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan A. Biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi 1. Riwayat Hidup," *IAIN Kudus*, 2018.

⁶⁰ Dr.H.Cecep Alba, M.A. "*Tasawuf dan Tarekat*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h.66.

⁶¹ Muhammad Tholhah al Fayyadl, "*Biografi Imam al-Qusyairi : Tokoh Pertama Pelurus Penyimpangan Tasawuf*", diunduh pada 1 Maret 2022 dari <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/biografi-imam-al-qusyairi-tokoh-pertama-pelurus-penyimpangan-tasawuf-b3Q3F>

masyarakatnya.⁶² Beliau juga seorang yang menguasai tafsir, hadis, ushul, adab, sya'ir, dan banyak menulis kitab tasawuf, ia juga orang yang menggabungkan antara syari'at dan hakikat.⁶³

Al-Qusyairi masih termasuk kabilah Arab keturunan Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Hawazin, yang jika diruntut terperinci secara jauh lagi, pertalian keluarga al-Qusyairi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dari kakek Nabi yang bernama Adnan.⁶⁴ Ayah al-Qusyairi dari suku Qusyair, sedangkan Ibu al-Qusyairi berasal dari Sulam. ia sudah ditinggal wafat oleh Ayahnya, dia tumbuh sebagai yatim dan kemudian ia diasuh oleh Abu Qasim Al-Yamani, yang merupakan tokoh ulama sufi. Al-Qusyairi sejak kecil sudah mempelajari banyak hal, termasuk mempelajari adab dan kebahasaan Arab, dan juga mengendarai kuda. Kepiawaiannya dalam berkuda, ia perlihatkan dengan berbagai lapangan pacuan kuda. Ia juga sangat mengagumkan dalam kepandaianya memainkan senjata. Saat remaja, ia pergi belajar ke Naisabur dan tinggal di desa Batsu, ia pergi agar mempelajari matematika yang berkaitan dengan pajak. Di Naisabur, ia menyelusuri ajaran yang diajarkan Syaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisabur yang terkenal dengan sebutan Ad-Daqaqq.

Sejak pertama kali al-Qusyairi mendengar fatwa Syaikh Ad-Daqaq, ia sudah mengaguminya. Di Naisabur al-Qusyairi kemampuan bicaranya diasah dan ia juga disana menempuh jalan kesufian. Guru al-Qusyairi yaitu, Syaikh Abu Ali bin al-Husain menyuruhnya untuk memperdalam ilmu fiqih kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakar al-Thusi. Ia pun menuruti perintah Syaikh Ad-Daqaqq untuk pergi ke imam Abu Bakar al-Thusi, kemudian ia mempelajari ilmu Fiqih dan mendalaminya hingga matang. Setelah mempelajari ilmu fiqih dari imam Abu Bakar al-Thusi, ia mempelajari ilmu Ushul Fiqih kepada Abu Bakar bin Faruk, atas perintah dari al-Thusi.

⁶² Ahmad bin Muhammad al-Adnari, *Tabaqat al-Mufassirin*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukum, 1997 M) Juz 1, h.125.

⁶³ Abu al-Abbas Syamsuddin, *Wafayah al-Ayan*, (Beirut: Dar al-Shadr, 1990 M), juz 3 h. 205.

⁶⁴ Muhammad Tholhah al Fayyadl <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/biografi-imam-al-qusyairi-tokoh-pertama-pelurus-penyimpangan-tasawuf-b3Q3F> (diakses pada 1 Maret 2022)

Namun setelah Abu Bakar bin Faruk wafat, ia kemudian mendalami ilmu ushul fiqh dengan imam Abu Ishaq al-Isfarayni. Kemudian ia menggabungkan pola pembelajaran ushul fiqh yang telah ditempuhnya dari Abu Ishaq al-Isfarayni dan Abu Bakar bin Faruk. Dalam kesibukannya mencari ilmu, al-Qusyairi tetap menyempatkan diri untuk mendatangi majelis syaikh al-Daqaqq.

Kegigihan al-Qusyairi dalam mencari ilmu menarik perhatian Abu Ali al-Daqaqq, sehingga beliau menaruh hati kepada muridnya itu dan menikahkannya dengan putrinya yang bernama Fatimah. Dia adalah wanita yang cantik rupawan, berilmu, mempunyai adab yang bagus, dan merupakan ahli zuhud yang diperhitungkan pada zamannya, ia juga meriwayatkan banyak hadis. Beliau mulai hidup bersama dari tahun 405 H / 1014 hingga 412 H / 1021 M.⁶⁵ Dari hasil pernikahannya dengan Fatimah, beliau dikaruniai 7 anak, yaitu enam orang putra dan satu orang putri. Mereka adalah; Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Abdurrahman, Abu Manshur Abdurrahman, Abu Nashr Abdurrahim, Abu Fatih Ubaidillah, Abul-Mudzaffar Abdul Mun'im, dan Ummatul Karim.

1. Guru-guru Al-Qusyairi

Al-Qusyairi berguru pada banyak guru, yaitu;

1. Guru spiritualnya yang dikenal dengan sebutan Ad-Daqaqq, yang bernama Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisaburi.
2. Abu Abdurrahman Muhammad bin Al-Husin bin Muhammad Al-Azdi As-Sulami An-Naisaburi (325 H./ 936 M. – 412 H./ 1021 M). yang dikenal sebagai ulama sufi dan sejarawan, sekaligus pengarang.
3. Imam Qusyairi belajar ilmu Fikih kepadanya yaitu, Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Al-Thusi (385 H./ 990 M – 460 H./ 1067 M.)
4. Kepada seorang imam ushul fikih yaitu, Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bin Faruk Al-Anshari Al-Ashbahani (w. 406 H./ 1015 M.) kepada beliau imam Qusyairi belajar ilmu kalam.

⁶⁵ Abul et al., “Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan A. Biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi 1. Riwayat Hidup.”

5. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran Al-Asfarayaini(w. 418 H./1027 M.), yang merupakan seorang cendikiawan besar dalam bidang fikih dan ushul fikih di daerah Isfarayain.
6. Selanjutnya, Abul-Abbas bin Syarih, guru Asy-Syaikh, juga dalam bidang fikih.
7. Kemudian, Abun Manshur yaitu, Abdul Qahir bin Muhammad Al-Baghdadi At-Tamimi Al-Asfarayaini(w.429 H./1037 M.).⁶⁶

2. Murid-murid Al-Qusyairi

Ada cukup banyak murid-murid al-Qusyairi yang berguru padanya yaitu⁶⁷;

1. Abu Bakar Ahmad bin Tsabit (392 H/ 1002 M – 463 H/ 1072 M) yang dikenal sebagai seorang penceramah Baghdad.
2. Abu Muhammad Ismail bin Abi al-Qasim al-Ghazi an-Naisaburi.
3. Abu Bakar Syah bin Ahmad Asy-Syadiyahki.
4. Abu Ibrahim Ismail bin Husaini (w. 531 H/ 1137 M).
5. Abul Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari (w. 512 H/ 1118 M).
6. Abu Abdullah Muhammad bin Afdhal bin Ahmad al-Firawi (441 H/ 1050 M - 530 H/ 1136 M).
7. Abu Muhammad Abdul Jabar bin Muhammad bin Ahmad al-Khiwari.
8. Abu Muhammad Abdullah bin Atha al-Ibrahimi al-Hiwari.
9. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri.
10. Abdul Wahab bin Asy-Syah Abul Futuh Asy-Syadiyahki al-Naisaburi.
11. Abul Fatih Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi.
12. Abu Ali al-Fudhail bin Muhammad bin Ali al-Qashbani (w. 444 H/ 1052 M)

3. Karya-karya Al-Qusyairi

Al-Qusyairi menyumbangkan banyak karya dalam bidang keilmuan, berbagai karya yang telah ditulisnya yaitu:⁶⁸

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

1. Āḍab As-Sūfiyyah.
2. Ahkām Asy-Syar'i.
3. Istifādah Al-Murādāt.
4. Al-Arba'in fī Al-Hadīs, imam Qusyairi menguraikan 40 hadis Nabi Muhammad, yang mempunyai sanad yang *muttasil* sampai kepada Rasulullah, dan ia dengar langsung dari gurunya yaitu ad-Daqqad.
5. At-Tahbīr fī At-Tadzkīr.
6. Tartīb As-Sulūk fī Thariqillāhi Ta'āla.
7. Balagh Al-Muqāsid fī At-Tasawuf.
8. Al-Jawāhir.
9. At-Taisīr fī 'Ilmi At-Tafsīr.
10. Diwān As-Syi'ri.
11. Hayāt Al-Arwāh dan Ad-Dalil ilā Thariqissalāh.
12. Sirāt Al-Masyayih.
13. Ar-Risālah Al-Qusyairiyyah fī 'Ilmi At-Tasawuf.
14. Syikayat Ahli As-Sunnah bi Hikayat mā Nalāhum min Al-Mihnah.
15. Syarah Asmā Al-Husnā.
16. Al-Fusūl fī Al-Usul.
17. 'Uyūn Ajwibah fī Usul Al-Asilah.
18. Lathāif Al-Isyārāt, imam Qusyairi menafsirkan kitab tafsir ini dengan pendekatan yang sama yang digunakan oleh Abu Abdurrahman As-Sulamii, tafsir ini ditulis di tahun 410 H.
19. Majālis Abu Hasan Ad-Daqqāq.
20. Al-Luma fī Al-'Itiqād.
21. Al-Munājah.
22. Al-Mi'raj.
23. Nasikh Al-Hadits wa Mansūhuhu.

⁶⁸ Dr.H.Cecep Alba, M.A. Tasawuf dan Tarekat, h. 67.

24. Mansur Al-Kitab fi Syuhud Al-Albab.

25. Nahwal Al-Qulub As-Sagir.

26. Nahwal Al-Qulub Al-Qabir.

27. Nuqat Uli An-Nuha.

28. At-Tauhid An-Nabawi.

29. Adz-Dzikru Wadz-Dzakir.

Al-Qusyairi dikenal sebagai ulama sufi yang membela madzhab Abu Hasan al-Asy'ari. Dalam karyanya yang berjudul "*Syikayat Ahli Sunnah bi Hikayati Mā Nalāhum min al-Mihnah*" al-Qusyairi mendukung mati-matian paham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Al-Qusyairi juga diketahui mempelajari ilmu fikih bermadzhab Syafi'i, yang ia peroleh dari Abu Bakar at-Thusi, sewaktu ia di Naisabur.⁶⁹ Semasa al-Qusyairi menimba ilmu di Naisabur, ia difitnah oleh Manshur bin Muhammad al-Kandari, yang notabnya sebagai seorang pejabat beraliran Mu'tazilah. Al-Qusyairi pun menetap di Baghdad karena di usir dari Naisabur, atas izin Khalifah al-Qaim bin Amrillah menetaplah ia disana.

Pada masa pemerintahan Alb Arselan, al-Qusyairi kembali lagi ke Naisabur sepulang dari haji ke Baitullah. Al-Qusyairi wafat pada hari Minggu, pada tanggal 16 Rabi'ul Akhir pada tahun 465 H di kota Naisabur. Pada saat itu ia berusia 87 tahun, jenazah al-Qusyairi disemayamkan disebelah makam gurunya, yaitu Abu Ali ad-Daqqaq. Al-Qusyairi menghasilkan banyak karya dari berbagai cabang keilmuan. Al-Qusyairi merupakan *trend setter* tafsir sufi pada masanya, bahkan pada masa-masa setelahnya.⁷⁰

4. Gambaran Tafsir Lathāif Al-Isyārāt

Al-Qusyairi adalah ulama yang sangat masyhur dengan keilmuannya yang menguasai di berbagai bidang keilmuan. Namun yang lebih dominan dari

⁶⁹ Ibid. Muhammad Tholhah al Fayyadl <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/biografi-imam-al-qusyairi-tokoh-pertama-pelurus-penyimpangan-tasawuf-b3Q3F> (diakses pada 1Maret 2022)

⁷⁰ Al Amin, "Tafsir Sufi Laṭā'if Al-Isyārāt Karya Al-Qusyairī Perspektif Tasawuf Dan Psikologi."

keilmuannya adalah jiwa kesufiannya yang sangat menonjol. Karena itulah karyanya lebih banyak kelihatan dalam bidang tasawufnya. Salah satunya yaitu, kitab “*Lathāif al-Isyārāt*” yang mana kitab ini adalah kitab tafsir sufistik mengenai ayat-ayat hakikat dan ma’rifat yang diambil dari beberapa ayat Al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan oleh Abdurrahman as-Sulami digunakan dalam penafsiran ini.⁷¹ Dalam tafsir ini al-Qusyairi mentafsirkan melalui pendekatan Tasawuf. Penafsiran yang ia hadirkan, menggunakan metode khusus yang membedakannya dari tafsir lain, dengan menggabungkan potensi *qalb* dan *aql*, yang menjadikan penafsiran ini mudah dipahami oleh pembaca.⁷²

Kitab tafsir ini diterbitkan pertama kali di Kairo, oleh editor Ha’iaah al-Misriyyah Kairo, kitab tafsir ini berjumlah 3 jilid. Cetakan kedua diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Arabiyyah terjadi tahun 1390 H masih ditempat yang sama di Kairo, sedangkan yang mencetak adalah Dr. Ibrahim Basyuni. Sebelum al-Qusyairi menyusun kitab ini, sudah ada kitab tafsir yang disusun olehnya dengan manhaj yang sama, seperti yang digunakan oleh para mufasir lain. Kitab tersebut dinamakan *Tafsir fi al-Tafsir*. Setelah menyusun tafsir tersebut al-Qusyairi menyusun kitab tafsir *Lathāif al-Isyārāt*. Dari tafsir *Lathāif al-Isyārāt* yang membedakan kitab tafsir ini dengan tafsir yang lainnya adalah manhaj yang digunakan al-Qusyairi. Manhaj yang digunakan dalam kitab Lathaif ini, yaitu al-Qusyairi mencoba menggabungkan antara potensi kalbu dan akal, yang membuat kitab ini mudah dipahami dengan menggunakan redaksi-redaksi yang sederhana.

Tafsir *Lathāif Al-Isyārāt* merupakan karya fenomenal al-Qusyairi. Diperoleh dengan cara *taqarrub* dan *mujahadah* yang dilakukan al-Qusyairi kepada Allah swt. *Lathaif* adalah bentuk jama’ dari kata *lathif* yang memiliki arti lembut dan halus, sedangkan makna kata *al-Isyarat* berasal dari kata *asyara* yang artinya

⁷¹ Ibid. Dr.H.Cecep Alba, M.A. Tasawuf dan Tarekat, h. 67.

⁷² Nida Amalia Kamal, “Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1 (2021): 40–46.

tanda, isyarat, petunjuk tidak secara langsung.⁷³ Kitab ini dinamakan *Isyarat*, karena cara memperlihatkan rasa cinta melalui isyarat itu lebih mengena kepada orang yang dicintai lain halnya dengan bahasa verbal biasa. Sedangkan ayat-ayat di kitab tafsir ini, banyak terdapat rahasia yang hanya bisa difahami dengan jalan sufi.⁷⁴

Tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt* adalah salah satu karya yang diakui sebagai induk tasawuf. Karya ini menunjukkan sebagaimana posisi al-Qusyairi menjadi pembela tasawuf (meluruskan ilmu tasawuf). Karena pada saat itu ada dua golongan besar dalam bidang tasawuf, golongan pertama adalah mereka yang masih menganut aliran para sufi terdahulu dalam hal moralitas dan adab. golongan yang ke dua adalah mereka yang menyebut dirinya sufi tapi mereka memungkiri anjuran syariat dan sudah mengerjakan perkara sesat dalam bertasawuf. Bahkan al-Qusyairi dikomentari oleh Ibn Khalkan bahwa, karya ini menjadikan al-Qusyairi sebagai Syaikh penyatu syariat dan hakikat, melalui salah satu karya tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt* ini.⁷⁵ Banyak karya-karya dari sufi yang lain, yang karyanya mengutip dan dipengaruhi oleh tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt* ini. Al-Qusyairi merupakan seorang malim yang dengan terang menentang tuduhan kaum *batiniyyah* bahwa dikalangan sufi dianggap melepas dari syariat.

Dalam tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt*, al-Qusyairi menyebutkan dalam muqaddimah, bahwa ada 2 metode yang digunakan untuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, mengutip pendapat-pendapat atau aturan-aturan (kaidah) dari orang salih, dengan dipercaya sebagai seorang yang autentik, begitu pun para wali Allah swt. dari hal tersebut al-Qusyairi mendapatkannya dengan mendengarkan langsung dari guru-guru yang telah di jumpainya selama menimba ilmu. Dan kedua, ia mentafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pemahamannya sendiri melalui

⁷³ Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi," *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 01.

⁷⁴ Kamal, "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi."

⁷⁵ Al Amin, "Tafsir Sufi Laṭā'if Al-Isyārāt Karya Al-Qusyairī Perspektif Tasawuf Dan Psikologi."

ilmu-ilmu yang telah ia peroleh selama berguru, dari berbagai ilmu tasawuf.⁷⁶ Kitab ini merupakan kitab tafsir yang menerangkan tentang pemahaman ahli ma'rifat dengan isyarat-isyarat yang disampaikan Al-Qur'an, baik dari segi ucapan maupun kaidah-kaidah yang mereka buat. Al-Qusyairi menggunakan dua metode tersebut, untuk menyusun kitab tafsir ini. kitab ini sengaja dibuat ringkas dan singkat, agar dapat dipahami dengan jelas, agar sampai pada Allah swt.⁷⁷

5. Karakteristik penafsiran

Karakteristik penafsiran al-Qusyairi dalam kitab *Lathāif Al-Isyārāt* ini, yaitu;

1. Kitab *Lathāif Al-Isyārāt* ini, menerangkan berbagai isyarat ayat berdasarkan paham dari ahli ma'rifat, baik dari segi perkataan maupun pendapatnya. Isyarat yang dimaksud yaitu penjelasan rahasia yang terkandung dibalik ayatnya atas dasar hakikat.
2. Al-Qusyairi menghasilkan penafsiran kitab ini, atas pengalaman spiritualnya dengan disandarkan penuh kepada pemberian Allah SWT.

Kitab ini sepenuhnya menggunakan penafsiran isyari yang membedakan dengan kitab sufi lainnya. Kitab tafsir ini menggunakan metode isyari, lain halnya dengan tafsir al-Alusi dengan karyanya yang berjudul *Ruuh al Ma'aani*, karya al-alusi ini, tidak sepenuhnya menggunakan isyari, melainkan perpaduan antara isyari dan kebahasaan.⁷⁸ Al-Qusyairi menolak paham yang menyamakan sifat bentuk Allah sama dengan manusia, dalam teologinya ia mengikuti aliran sunni.

6. Sistematika penafsiran

System matika penulisan al-Qusyairi dalam kitab tafsir *Lathāif Al-Isyārāt*, yaitu:

⁷⁶ Abd Al-Karim bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathāif Al-Isyārāt"* jilid 1, h. 5.

⁷⁷ Mani' Abd Halim Muhammad, *Metodelogi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006) h. 183.

⁷⁸ Kodirun. *Lathaif al-Isyarat; Telaah atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an*. Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001, h. 70.

1. Dengan cara memberikan pendahuluan penjelasan terkait keutamaan surat yang akan dibahas sebelum menguraikan ayat per ayatnya.
2. Memberikan kesan nilai kesufian yang sangat dalam disetiap penjelasan suratnya. Dalam pengkajian lafadzh “*basmallah*” al-Qusyairi tidak memperdebatkannya.
3. Al-Qusyairi menjelaskan terlebih dahulu aspek kebahasaannya, dan barulah setelah itu ia menjelaskannya dari sisi tasawuf.
4. Dalam penafsirannya al-Qusyairi berusaha menghadirkan kajian fikih dan tasawuf.⁷⁹

Al-Qusyairi secara teknik penulisannya diawali melalui kalimat basmallah, setelahnya menerangkan tafsirnya dengan tetap berpegangan pada kaidah kebahasaan, akan tetapi selalu dalam jalur tafsir bayani sufi atau isyari. Al-Qusyairi sangat berhati-hati dalam melindungi dan menghindari diri dari penafsiran yang salah, yang berada di luar dari jangkauan manusia. Dilihat dari kitab tafsir *Lathā'if Al-Isyārāt* ini, termasuk kedalam tafsir ekspresif. Perihal ini dilihat dari interpretasi al-Qusyairi yang berdasarkan pada konsep nataqu ‘alamaratibihim, konsep interpretasi tersebut masuk kedalam tingkatan ahwal dan maqamat seseorang dalam menempuh jalan ma’rifat. Istilah ma’rifat dalam kesufian adalah maqam (pencapaian) tertinggi dan menjadi hasil akhir dari mujāhadah dan riyādlah yang telah dilakukan.⁸⁰

B. Penafsiran Imam Qusyairi terhadap Ayat-ayat tentang Musibah

1. QS. Al-Hadid ayat 22

QS. Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

⁷⁹ Kamal, “Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi.”

⁸⁰ Maulana, “Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi.”

Artinya: “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuz*) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah”. (QS. Al-Hadid ayat 22).⁸¹

Penafsirannya “(Tidak akan ada bencana yang menimpa di bumi) seperti halnya kekeringan (dan tidak pula pada diri kalian sendiri) seperti sakit dan kematian anak (melainkan sudah ditulis dalam kitab) di *Lauhul Mahfuz* (sebelum kami menciptakannya) sebelum kami menciptakan semuanya. Demikian pula mengenai hal yang menyangkut nikmat dikatakan seperti itu. (sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah).”⁸²

Dalam penafsiran al-Qusyairi di kitabnya menyebutkan kata *musibah* diibaratkan seperti putik kurma yang jatuh dan terjadi. Allah SWT berfirman, bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi di bumi atau di dalam dirimu sendiri kecuali itu ditetapkan dalam *Lauhul Mahfuz* sebagaimana ilmu yang mendahuluinya, dan hukum yang ada didalamnya nyata. Maka sebelum kami menciptakan itu kami menetapkannya di dalam *Lauhul Mahfuz*, segala sesuatu yang terjadi di bumi, baik yang berubah maupun yang tandus, yang luas maupun yang sempit, yang cobaan atau yang lurus, yang terjadi dalam hati, yang sedih atau bahagia, baik hidup maupun mati, semuanya sudah ditetapkan di *Lauhul Mahfuz* jauh sebelum kemunculannya.⁸³

Dari penafsiran al-Qusyairi maksud dari segala sesuatu tersebut adalah suatu peristiwa yang terjadi, yaitu berasal dari lafadz (خَصْلَة) dengan huruf *kho* dan yang benar adalah lafadz حَصْلَة (pengertian tersebut bisa dilihat pada apa yang dikatakan Al-Qusyairi dalam Surat Ath-Taghabun ketika ayat “kemalangan yang menimpa” artinya: (Sifat khawatir adalah sifat dan watak), yaitu jatuh ke sasaran atau mengenainya.

⁸¹ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 540.

⁸² Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, editor Abd Latif Hasan bin Abd Rahman, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 2007), jilid ke-3, h. 542.

⁸³ *Ibid.* h. 542.

Maksud dari penafsiran tersebut yaitu, segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini, merupakan peristiwa yang telah ditetapkan oleh Allah jauh sebelum penciptaannya. Semuanya sudah tertulis di kitab-Nya (*Lauḥul Maḥfūz*) baik berupa kekeringan, paceklik dan segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini. Sedangkan musibah, penyakit, atau pun kemalangan yang menimpa adalah akibat sifat dan watak manusia, yang mana sesuai dengan penafsiran al-Qusyairi pada surat Ath-Taghabun.

Kata “musibah” pada dasarnya mempunyai makna yang cukup luas dan dapat mencakup segala hal yang terjadi baik itu sebuah kebaikan maupun sebuah kejelekan, baik berupa anugerah maupun bencana. Akan tetapi kata “musibah” sering dikenal dengan arti bencana. Disebutkan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ)

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “cobaan itu akan senantiasa bersama orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, baik berkaitan dengan dirinya, anaknya maupun hartanya sampai dia berjumpa dengan Allah tanpa membawa dosa.” (HR. At-Turmudzi no. 2323 dengan sanad yang shahih).

Dari hadis di atas dapat diambil penjelasan yaitu, cobaan atau musibah adalah sunnatullah yang ditetapkan untuk hamba-hamba-Nya. Cobaan (musibah) yang menimpa umat manusia itu bermacam-macam antara lain dengan dirinya sendiri, dengan ujian pada harta-harta yang dimilikinya, dan bahkan pada anak keturunannya.⁸⁴ Allah memberikan musibah tersebut tidak lain merupakan bentuk

⁸⁴ Mahful Safarudin, “Cobaan Dan Ujian Adalah Sunnatullah – Seri 40 Hadits Tentang Musibah Dan Cobaan (1/40),” Artikel dan Kajian Islam, Mutiara Hadits (2021), diunduh pada 14 juni dari <https://pesantrenalirsyad.org/cobaan-dan-ujian-adalah-sunnatullah-40-hadits-tentang-musibah-dan-cobaan/>.

kasih sayang Allah pada hamba-Nya, karena tidak lain hal tersebut untuk menguji dan mengukur keimanan seorang hamba dan jika ia berhasil melewatinya maka ia akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi dihadapan Allah swt.

Al-Qusyairi menafsirkan dalam QS. Al-Hadid ayat 22 menyebutkan kata *مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا* yang berarti “*sebelum kami mewujudkannya*” adalah bukti bahwa penghasilan para hamba diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seorang hamba memiliki pengetahuan bahwa apa yang menimpanya baik kemudahan, kenyamanan dan hal-hal lain yang diterima hati itu datangnya dari Allah. Orang yang paling gembira dan paling sempurna adalah ketika dia tau, bahwa dia dipilih untuk itu dengan jelasnya perkara ghoib darinya. Dia berada dalam gudang kehampaan, itulah sebabnya mereka berkata: “Semoga Allah memberikan kesegaran untuk tempatmu yang jika tidak ada maka hatiku ada sebagai tempat untuk mencinta”.⁸⁵

Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa segala sesuatu yang berada di muka bumi ini berkaitan dengan apa yang sudah Allah tulis dalam kitab-Nya, jauh sebelum diciptakannya manusia. Hal tersebut jika seorang hamba bisa mengerti dan paham dengan segala yang terjadi itu tidak lain karena sudah tertulis didalam kitab Allah jauh sebelum diciptakan dirinya dimuka bumi ini, maka ia termasuk hamba yang terpilih. Karena perkara ghoib yang ia ketahui tersebut akan membawanya kepada kegembiraan dan dapat menyempurnakan diri dari hal tersebut dengan hal-hal yang telah diperintahkan oleh Allah swt.

Perkara ghoib yang diketahui oleh seorang hamba hanya merupakan sedikit dari pengetahuan Allah yang diketahuinya. Karena Allah memiliki pengetahuan yang sangat luas, yang tidak diketahui oleh seorang hamba. Ada sistem yang ditetapkan oleh Allah swt. berdasarkan ilmu-ilmu-Nya yang tidak terbatas. Sistem tersebut sudah ada sebelum hal itu terjadi di muka bumi ini. Umat manusia harusnya menyesuaikan diri dengan sistem itu supaya memperoleh dampak positif

⁸⁵ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-3, h. 543.

dan dapat menghindari dampak negatif kepadanya. Hukum sebab akibat merupakan salah satu bagian dari sistem tersebut dan segala hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah.⁸⁶

2. QS. An-Nisa ayat 79

QS. An-Nisa ayat 79, yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: “Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi”. (QS. An-Nisa ayat 79).⁸⁷

Tafsiran al-Qusyairi dalam tafsir *Lathāif Al-Isyārāt* adalah “Apa saja yang kamu (manusia) terima berupa kebaikan adalah dari Allah dan apa pun yang kamu terima berupa keburukan (bencana) adalah dari dirimu sendiri (artinya karena kamu melakukan hal-hal yang menyebabkan datangnya bencana itu). Dan kami utus kamu (Muhammad) kepada manusia sebagai rasul. Dan cukuplah Allah sebagai saksi (atas kerasulanmu).⁸⁸ Penjelasan dalam tafsir *Lathaif* yang dihadirkan oleh al-Qusyairi adalah “Apa pun kebaikan yang menimpamu, itu adalah karunia Tuhan, dan apapun keburukan yang menimpamu, itu datangnya dari diri perbuatanmu sendiri. Keduanya berasal dari Allah”.⁸⁹

Dari penafsiran al-Qusyairi maka dapat diambil penjelasan bahwa segala sesuatu yang berupa kebaikan itu datangnya dari Allah swt. Sedangkan segala sesuatu yang berupa keburukan maka diakibatkan oleh ulah manusia sendiri yaitu dari kesalahan yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Allah swt telah menciptakan

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, cetakan I. buku ke-1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).h. 186.

⁸⁷ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 90.

⁸⁸ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, editor Abd Latif Hasan bin Abd Rahman,(Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah,2007), jilid ke-1, h. 349.

⁸⁹ *Ibid*.

segala sesuatu dengan kadar masing-masing, tidak terkecuali umat manusia. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki hati dan akal, yang mana hal tersebut dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh perbuatan manusia.

Walaupun ayat di atas menunjuk secara langsung kepada nabi Muhammad, namun ayat tersebut secara makna harfiah ayat ini menunjuk kepada seluruh umat manusia. Hal tersebut merupakan peringatan untuk semua umat manusia bahwa semua suatu kebaikan yang telah didupakannya baik kebaikan yang berupa materi atau pun non materi, semunaya berasal dari Allah swt. Namun semua keburukan yang didapatkan oleh umat manusia, itu semua merupakan konsekuensi dari apa yang telah diperbuatnya, termasuk dosa dan azab dari Allah swt.

Pada ayat ini kata *hasanah* berarti nikmat atau kebaikan yang diterima manusia dari Allah swt. sedangkan kata *sayyi'ah* berarti bencana, yang mana hal tersebut datang dari manusia itu sendiri. Namun di ayat sebelumnya yaitu QS. An-Nisa ayat 78 dijelaskan bahwa “semuanya (datang) dari sisi Allah”. Al-Sadi mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Taimiyah, bahwa kata *hasanah* pada ayat ini adalah kesuburan yaitu, kuda dan ternak yang mereka produksi, istri-istri mereka melahirkan anak dan kondisi mereka baik. Sedangkan yang disebut *sayyi'ah* adalah kesulitan dalam hal harta. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Ibnu Taimiyah kepada Ibnu Abbas, kata *hasanah* adalah hasil kemenangan dan rampasan perang dalam perang Badar, sedangkan kata *sayyi'ah* adalah apa yang terjadi dalam perang uhud yaitu kekalahan.⁹⁰

3. QS. Asy-Syura ayat 30

QS. Asy-Syura ayat 30, yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

⁹⁰ Wandi Irawan, “Makna Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an Penafsiran Al-Zamakhshary QS. [4] : 79 (Studi Tafsir Teologi)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Artinya: “*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)*”. (QS. Asy-Syura ayat 30).⁹¹

Al-Qusyairi menafsirkan dengan arti “Dan apa saja yang telah menimpa kalian (berupa musibah malapetaka dan kesengsaraan) maka disebabkan karena perbuatan tangan kalian sendiri (sebab dosa-dosa yang telah kalian lakukan sendiri). Dan Allah memaafkan sebagian besar dari dosa-dosa tersebut.”⁹²

Al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa “ketika seorang hamba menyadari ayat ini, maka jika ia terkena pecahan peluru atau berada pada suatu keadaan yang membahayakan dirinya, kemudian ia mengetahui bahwa ini adalah balasan dan siksaan atas perbuatan buruknya, ia pasti akan malu atas perbuatannya. Karena ia terganggu hal itu terlihat orang, maka ia tidak mencoba untuk balas dendam, membalas budi ataupun berdoa untuk mereka. Sebaliknya, dia disibukkan dengan menghindari kemaksiatan yang telah dia lakukan dengan mencoba mencari ganti rugi untuk dirinya sendiri dari orang-orang yang mengendalikannya dan menyerahkan segala urusan pada Tuhannya”.⁹³

Dari penafsiran al-Qusyairi ayat ini menjelaskan bahwa musibah apa pun yang berupa malapetaka dan kesengsaraan yang menimpa umat manusia, semua itu diakibatkan oleh ulah campurtangan dan kecerobohannya sendiri. Dari yang diibaratkan al-Qusyairi di atas dapat ditarik kesimpulan, jika seseorang yang berada dalam bahaya atau pun sedang ditimpa musibah, hendaknya ia intropeksi diri. Karena datangnya bencana tersebut dari ulah tangan dan dosanya sendiri. Hendaknya ia menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan melakukan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya.

Dalam penjelasan al-Qusyairi tersebut juga menyebutkan “Jika banyak sesuatu yang menyebabkan cobaan pada seorang hamba dan hal ini terus berlanjut

⁹¹ KEMENAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 486.

⁹² Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-3, h. 355.

⁹³ *Ibid.*

padanya, hendaknya dia memikirkan perbuatan tercelanya. Berapa banyak yang akan dia dapatkan darinya sampai pahala apa yang dia terima, dengan banyak pengampunan. Apakah tercapai? Saat itulah kesedihan dan penyesalan bertambah karena ia tahu banyak dosa dan kemaksiatannya”.⁹⁴

Malapetaka yang menimpa manusia diakibatkan ulahnya sendiri Al-Qur'an menyebutnya dengan kata “musibah”. Musibah dijatuhkan oleh Allah di kehidupan dunia semua itu merupakan sanksi atas perbuatan mereka yang melanggar aturan Allah. Akan tetapi tidak semuanya seperti itu, bisa juga ada pelanggaran yang dilakukan seseorang yang ditangguhkan sanksinya di akhirat nanti. Begitu pula ada yang dicukupkan pada kehidupan dunia dan juga ada yang tidak dijatuhkan sanksi oleh-Nya karena pemaafan-Nya.⁹⁵

Dari hal tersebut seseorang yang melakukan kemaksiatan dan terus melakukan kesalahan, hendaknya ia memikirkan apa yang telah ia perbuat. Dari banyaknya kesalahan yang dilakukan tersebut bagaimana Allah mengampuni kesalahan-kesalahn tersebut, dan apa yang membuat Allah mengampuninya. Semua itu agar manusia intropeksi diri menyesali atas kesalahan-kesalah yang telah diperbuatnya dan memimta ampunan kepada Allah yang Maha Pengampun. Karena sesungguhnya pengampunan Allah atas sebagian dosa-dosa hamba-Nya sangatlah banyak.

4. QS. Ath-Taghabun ayat 11

QS. Ath-Taghabun ayat 11, yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an*, cetakan I. buku ke-4 (Tangerang: Lentera Hati, 2012).h. 551-552.

memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Ath-Taghabun ayat 11).⁹⁶

Al-Qusyairi menjelaskan dalam tafsirannya ayat 11 surah Ath-Taghabun ini, bahwa "Tidak ada musibah yang menimpa kecuali atas izin Allah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah. Allah akan memberi petunjuk hatinya, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Al-Qusyairi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa "Setiap peristiwa yang terjadi sebelumnya ada penciptaan, dengan pengetahuan dan kehendak-Nya terdapat hikmah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah. Allah akan membimbing hatinya sampai dia dibimbing kepada-Nya baik dalam kemakmuran dan kesulitan, hari ini, dan di akhirat, Allah membimbingnya ke surga. Dikatakan: (maksud dari kata) "Dia membimbing hatinya" (membimbing) kepada tingkah laku yang sesuai sunnah dan pemurnian dari sifat kikir. Dikatakan: (maksud dari kata) "Dia membimbing hatinya" untuk mengikuti Sunnah dan menghindari bid'ah."⁹⁷

Dalam penafsiran yang dipaparkan oleh al-Qusyairi segala bentuk musibah yang melanda umat manusia tidak akan terjadi melainkan atas seizin Allah swt. Seseorang yang ketika ditimpa musibah dan ia tetap beriman kepada Allah, maka Allah menjanjikan padanya untuk memberikan petunjuk untuk hatinya, baik dalam keadaan kemakmuran, kesusahan, hari ini, atau pun di akhirat Allah akan membimbingnya ke surga. Membimbing yang dimaksudkan adalah melalui tingkah laku yang sesuai dengan sunnah dan memurnikan dari sifat kikir juga menghindari bid'ah. Orang yang beriman kepada Allah dan ia mendapatkan musibah lalu ia tetap beriman maka Allah akan menepati janjinya sesuai yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 155.

Setiap orang yang hidup di dunia pasti merasakan musibah, baik itu ringan maupun musibah berat, tidak terkecuali orang beriman pasti juga akan diuji oleh Allah. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 2, yang berbunyi:

⁹⁶ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 557.

⁹⁷ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-3, h. 595.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya : “Apakah manusia itu mengira bahwasanya mereka akan dibiarkan begitu saja setelah mengucapkan ‘Kami beriman’ sementara mereka tidak akan mendapatkan cobaan dan ujian.” (QS. Al-‘Ankabuut:2)⁹⁸

Setiap orang yang hidup di dunia maka ia akan merasakan musibah, baik itu akibat dari ulah tangannya sendiri atau pun berupa cobaan dari Allah. Bagi orang yang beriman musibah adalah jalan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah, jika ia bersabar dan tetap menerima apa yang telah menimpanya. Tidak ada musibah yang terjadi melainkan atas izin Allah swt. dan adapun musibah yang terjadi di muka bumi ini pasti terdapat hikmah di dalamnya, barang siapa yang bersabar akan hal itu maka Allah akan menepati janji-Nya.

⁹⁸ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AL-QUSYAIRI DALAM MENGHADAPI PANDEMI

A. Penafsiran Imam Qusyairi Tentang Ayat Pandemi

Seperti definisi yang telah disebutkan di atas, maka penulis mencoba menjelaskan bagaimana al-Qusyairi menafsirkan ayat-ayat musibah. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat musibah, maka dengan hal tersebut penulis membatasi ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: QS. Al-Hadid ayat 22, QS. An-Nisa ayat 79, QS. Asy-Syura ayat 30, QS. Ath-Taghabun ayat 11. Dari ayat-ayat tersebut penulis mencoba mencari makna pandemi yang dijelaskan al-Qusyairi, sebagai berikut:

1. Hakikat musibah yang menimpa manusia dalam QS. Al-Hadid Ayat 22

QS. Al-Hadid ayat 22⁹⁹ yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami mewujudkannya. Sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah”. (QS. Al-Hadid ayat 22)¹⁰⁰

Al-Qusyairi menjelaskan dalam kitabnya, bahwa musibah itu diibaratkan seperti putik kurma (bunga kurma) yang jatuh dan terjadi.¹⁰¹ Ibarat tersebut berarti musibah itu terjadi tidak pandang bulu baik putik kurma yang masih berupa kuncup maupun yang sudah mekar, dengan artian baik yang muda maupun yang tua. Semua hal tersebut bisa jatuh tanpa memandang bunga yang kuncup

⁹⁹ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 540.

¹⁰⁰ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.,540.

¹⁰¹ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-3, h. 543.

maupun mekar, begitu juga dengan musibah yang menimpa manusia baik muda maupun tua. Kejadian tersebut jauh sebelum terjadiannya, sudah tertulis di *Lauhul Mahfūz* sebelum Allah menciptakannya.

Dalam penafsiran al-Qusyairi dijelaskan bahwa musibah diibaratkan seperti putik kurma (bunga kurma) yang jatuh dan terjadi. Dalam ibarat tersebut mengandung arti bahwa putik kurma tersebut diibaratkan seperti seorang manusia dan jatuhnya diibaratkan sebagai musibah yang jatuh dan terjadi. Putik kurma yang jatuh tidak hanya ia yang keadaanya sudah mekar dan tua namun yang masih menjadi kuncup pun tetap bisa terjatuh. Begitupun dengan umur manusia baik muda maupun tua, musibah tidak pandang bulu, mereka akan tetap menyerang sesuai yang ditakdirkan oleh Allah swt. Musibah itu tidak ada yang tau kapan dan akan terjadinya kecuali hanya Allah dan itu sangat mudah bagi Allah.

Qatadah mengatakan dalam penjelasan QS. Al-Hadid ayat 22 ini bahwa, “Tiada seseorang yang ditimpa musibah terkena duri, terkilir, atau sakit di dalam urat melainkan semua itu disebabkan oleh dosa yang dilakukannya, sedangkan yang dimaafkan oleh Allah jauh lebih banyak”.¹⁰² Disebutkan juga dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 Allah swt. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (QS. Al-Baqarah ayat 155)¹⁰³

¹⁰² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. M. Abdul Ghoffar dan Ihsan, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004) jilid 9, h.389.

¹⁰³ KEMENAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 24.

Disebutkan pada kata “ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ ” huruf wawu dari ayat tersebut dibaca dammah. Adapun yang dimaksud musibah ada kalanya baik ada kalanya buruk, namun pada dasarnya semua musibah itu cobaan.¹⁰⁴ Terjadinya musibah sudah ditetapkan oleh Allah swt. pada Lauḥul Maḥfūz jauh sebelum bumi dan manusia di ciptakan. Bahkan pada zaman terdahulu pun sudah terjadi musibah, tidak terkecuali pada zaman Rasulullah pun sudah banyak terjadi musibah, termasuk musibah terjadinya wabah pandemi thā’ūn.

Ketika zaman Rasulullah, pada saat itu belum mengenal tentang adanya mikroba dan bakteri, karena hal tersebut diketahui pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20. Dari berbagai macam pengertian pandemi dari hadi-hadis yang menerangkan tentang thā’ūn ada yang menyebutkan tentang jin dalam hadis-hadis tersebut. Namun dalam hal ini belum diketahui akan ke shahihan, ke hasanan dan ke dhaifan hadis tersebut. Maka dengan hal ini tidak menutup kemungkinan adanya isyarat untuk menyebutkan pengertian pandemi, selama masih pada batasan makna dalam bahasa Arab dan dapat dipahami oleh akal manusia.

Kata “*jinn*” terdapat pada kamus-kamus bahasa Arab, seperti dalam kamus karya al-Fairuzabadi yang berjudul “*al-Qamus al-Muhith*” dan karya al-Jauhari yaitu “*ash-Shihah*” dari semuanya tidak jauh dari makna “tutup” dan “samar”. Terdapat kata “*jannah al-lail*” yang artinya “ditutupi oleh malam” yang mana juga disebutkan dalam firman Allah SWT.¹⁰⁵

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ

Artinya: “Maka ketika malam menutupinya (menjadi gelap), dia (Ibrahim) melihat bintang”. (Qs.al-An’am [6] : 76)¹⁰⁶

¹⁰⁴ Nisa Fathunnisa, “Musibah dan Kalimat Istirja’ Prespektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 155-157)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

¹⁰⁵ Ibid. Riwayat *Thā’ūn* dan Wabah dalam Sejarah Islam, h. 66-67.

¹⁰⁶ KEMEDAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 137.

Dalam bahasa Arab, semua yang tertutup darimu disebut dengan *junna*, *jinna*, *junun* dan *janan* mempunyai arti kegelapan atau campuran kegelapan. *Janan* yang artinya hati atau jiwa, dengan sifatnya yang samar dan tertutup dari penglihatan manusiawi. *Istajann* memiliki arti tertutupi, sedangkan kata “*janin*” artinya anak yang dalam kandungan dengan bentuk pluralnya kata *ajinnah*. Ia juga mempunyai arti segala sesuatu yang tertutupi dan ada di dalam rahim. Arti dari kata “*Yajinnu jannan*” juga tertutupi, dan kata *Ajannathu al-hamil* memiliki arti tertutupi dalam perutnya.¹⁰⁷

Dari beberapa kata dalam bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama dengan kata “*jinn*” memiliki maksud yang sama, yaitu sesuatu yang tidak terlihat oleh mata atau samar. Maka dari itu pada zaman Nabi Muhammad belum mengenal kata bakteri ataupun mikroba, dengan hal ini menyebabkan pada zaman dulu nabi tidak menyebutkan bakteri dan mikroba dalam hadis tentang *thā’ūn*. Akan tetapi maksud dan makna yang telah dijelaskan oleh nabi menggunakan kata-kata yang memiliki makna yang sama dengan apa yang dimaksud dengan bakteri dan mikroba tersebut.¹⁰⁸ Covid-19 adalah salah satu bentuk pandemi yang berasal dari virus bakteri, yang terjadi pada zaman sekarang. Dari awal kedatangannya pada tahun 2019 akhir, hingga pada sekarang tahun 2022 masih terdeteksi keberadaannya.

Pandemi covid-19 jika dilihat dalam pandangan umum termasuk musibah yang datang secara tiba-tiba tanpa adanya aba-aba. Namun jika dilihat dari segi tasawuf dalam islam maka akan menemukan arti dari kedatangannya yaitu, pandemi covid-19 tidak mungkin datang dengan sendirinya tanpa campur tangan dari Allah SWT. disebutkan dalam QS. Al-Hadid ayat 22. Seperti yang dijelaskan oleh al-Qusyairi pada tafsirnya yang mana, Seorang hamba memiliki pengetahuan bahwa apa yang menimpanya baik kemudahan, kenyamanan dan hal-hal lain yang diterima hati itu datangnya dari Allah. Orang yang paling gembira dan paling

¹⁰⁷ Ibid. Riwayat *Thā’ūn* dan Wabah dalam Sejarah Islam, h.66-67.

¹⁰⁸ Ibid. Riwayat *Thā’ūn* dan Wabah dalam Sejarah Islam, h.66-67.

sempurna adalah ketika dia tau, bahwa dia dipilih untuk itu dengan jelasnya perkara ghoib darinya.

Dari ayat di atas Allah menerangkan bahwa hakikat musibah yang terjadi dan menimpa seorang hamba, baik atau pun buruk musibah tersebut sudah Allah tulis dalam kitab-Nya di *Lauhul Mahfuz* h. Musibah-musibah apapun yang menimpa manusia di berbagai belahan dunia seperti halnya kekeringan, rusaknya tanaman-tanaman maupun ketandusan, atau pun pada diri seorang hamba itu sendiri baik penyakit ringan maupun berat, semua hal tersebut sudah tertulis dalam kitab Allah swt. Tidak terkecuali wabah pandemi Covid-19 yang terjadi pada zaman sekarang ini. Semua hal tersebut termasuk tentang segala sesuatu yang sudah diketahui akan terjadi meskipun itu masa depan yang belum tau akan terjadi, namun Allah sudah mengetahui dan menuliskan dalam kitab-Nya. Semua itu mudah bagi Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi dan apa yang terjadi, juga hal-hal yang tidak diketahui oleh siapa pun.

2. Musibah terjadi akibat ulah manusia sendiri dalam QS. An-Nisa Ayat 79

QS. An-Nisa ayat 79¹⁰⁹, yang berbunyi:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya: “Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi”. (QS. An-Nisa ayat 79).¹¹⁰

Dalam penafsiran al-Qusyairi pada ayat ini disebutkan bahwa “Apapun kebaikan yang menimpamu itu adalah karunia Tuhan dan apapun keburukan yang menimpamu itu datangnya dari perbuatanmu sendiri. Keduanya berasal dari

¹⁰⁹ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 90.

¹¹⁰ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 90.

Allah”.¹¹¹ Allah memberikan sesuatu cobaan baik itu perkara bagus maupun perkara jelek, yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya bukan karena tanpa alasan. Terutama musibah yang Allah berikan kepada seorang hamba-Nya itu sebuah ujian untuk mengukur keimanan seorang hamba-Nya. Pada ayat ini Allah swt menerangkan bahwa sesuatu yang baik yang diperoleh seorang hamba itu semua datang dari Allah, sedangkan malapetaka (keburukan) yang menimpa seorang hamba itu datang dari diri sendiri, yaitu disebabkan dengan ulah tangannya sendiri, baik berupa kecerobohannya ataupun kecerobohan orang lain, baik itu saudara, sahabat, ataupun tetangga sendiri.

Al-Qusyairi menafsirkan pada ayat ini dalam penjelasannya pada kitab tafsir *Lathāif Al-Isyārāt* yang menerangkan bahwa “Apapun kebaikan yang menimpamu, itu adalah karunia Tuhan, dan apapun keburukan yang menimpamu, itu datang dari diri perbuatanmu sendiri. Keduanya berasal dari Allah”.¹¹² Dari penjelasan imam Qusyairi sudah dapat dipahami, apapun sesuatu yang berupa kebaikan maka berasal dari Allah swt. dan segala apa pun yang berupa kejelekan maka itu disebabkan karena ulah tangan manusia itu sendiri.

Menurut Al-Zamakhshari pengertian *sayyi'ah* yang terdapat pada ayat ini yaitu, berarti pada cobaan, kemaksiatan dan ujian. Sedangkan kata *hasanah* pada ayat ini berarti pada nikmat dan ketaatan.¹¹³ Yang mana sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Al-‘Araf ayat 168, yang berbunyi:

وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan kami uji mereka dengan *hasanah* (nikmat) dan *sayyi'ah* (bencana) agar mereka kembali kepada kebenaran.”

Kata *hasanah* berkaitan erat dengan nilai-nilai etika, di agama islam dikenal sebagai moralitas dalam islam (akhlak). Meskipun istilah akhlak tidak disebut

¹¹¹ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-1, h. 349.

¹¹² Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-1, h. 349.

¹¹³ Irawan, “Makna Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an Penafsiran Al-Zamakhshari QS. [4] : 79 (Studi Tafsir Teologi).”

secara langsung, namun akhlak selain bentuk tunggalnya yaitu khuluq, disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an untuk konsep-konsep yang kaitannya dengan perilaku manusia dan kualitas mental, seperti contohnya: ma'ruf, khair, salih, birr, hasan, qist, fasad dan sayyi'ah.¹¹⁴

Pembahasan mengenai hasanah dan sayyi'ah tersebut, didalamnya terdapat aspek tauhid, adanya rahasia takdir, perbuatan dan kehendak Allah swt. keadilan dan kebijaksanaan-Nya, kasih sayang dan kuasa-Nya, sikap dan perbuatan seorang hamba terhadap-Nya. Pada surat An-Nisa ayat 79 ini makna hasanah (kenikmatan) yang didapat manusia semuanya bersumber dari Allah swt. sedangkan sayyi'ah (bencana) yaitu, merupakan segala sesuatu yang menyerang manusia dan itu disebabkan oleh perbuatan tangannya sendiri. Begitu pula dengan musibah wabah pandemi covid-19 yang terjadi pada zaman sekarang. Hal tersebut dapat dilihat dari asal muasal datangnya pandemi covid-19, yang tidak lain dari ualah campur tangan umata manusia.

Ayat ini menjelaskan bahwa segala suatu kebaikan yang dihadirkan di muka bumi ini berawal dari Allah swt. dan segala suatu kejahatan atau pun bencana yang terjadi semuanya berawal dari manusia itu sendiri. Begitupun bencana wabah pandemi yang telah terjadi dari dulu hingga muncul lagi pada zaman sekarang, yang berupa covid-19. Wabah pandemi yang bermula dari Wuhan (China) dengan masyarakat yang mempunyai pola makan yang berbeda dari negara-negara yang lainnya. Wabah pandemi tersebut berawal dari hewan mamalia, yaitu kelalawar yang merupakan, menjadi salah satu menu hidangan orang China.

Dalam ayat ini menerangkan bahwa musibah yang menimpa seorang hamba tidak lain disebabkan oleh ulah campur tangannya sendiri. Manusia yang seringkali melakukan hal dangan ceroboh dan tidak hati-hati, menimbulkan kesalahan yang mengakibatkan musibah melanda pada dirinya, baik individu

¹¹⁴ Affandi Muchtar, "Akhlak", Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.325.

maupun kelompok. Seperti penyebaran wabah pandemi Covid-19 pada masa sekarang, yang termasuk akibat dari kecerobohan dan ketidak hati-hatian sikap manusia dalam bersikap. Akibat dari perbuatan tersebut menimbulkan musibah wabah pandemi Covid-19. Dari segi awal terkena hingga penyebaran Covid-19 ini, sudah terlihat dari campur tangan manusia yang ceroboh dan tidak hati-hati dalam bersikap dan berperilaku.

3. Hendaknya Manusia Intopeksi diri dalam QS. Asy-Syura Ayat 30

QS. Asy-Syura ayat 30¹¹⁵ yang berbunyi:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)”. (QS. Asy-Syura ayat 30).¹¹⁶

Dalam penjelasan al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa “ketika seorang hamba menyadari ayat ini, maka jika ia terkena pecahan peluru atau berada pada suatu keadaan yang membahayakan dirinya, kemudian ia mengetahui bahwa ini adalah balasan dan siksaan atas perbuatan buruknya, ia pasti akan malu atas perbuatannya. Karena ia terganggu hal itu terlihat orang, maka ia tidak mencoba untuk balas dendam, membalas budi ataupun berdoa untuk mereka. Sebaliknya, dia disibukkan dengan menghindari kemaksiatan yang telah dia lakukan dengan mencoba mencari ganti rugi untuk dirinya sendiri dari orang-orang yang mengendalikannya dan menyerahkan segala urusan pada Tuhannya”.¹¹⁷

Thahir Ibn Asyur mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 28 yang mana ayat tersebut menerangkan berkah turunnya hujan, setelah masyarakat

¹¹⁵ KEMENAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 486.

¹¹⁶ KEMENAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 486.

¹¹⁷ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-3, h. 355.

di Mekkah sebelumnya menderita karena kemarau yang berkepanjangan dan sudah putus asa atas kedatangan hujan. Dalam ayat tersebut mereka diperingatkan bahwa apa yang dialami mereka dari petaka tersebut yaitu karena perbuatan durhaka mereka sendiri kepada Allah swt. hal tersebut menjadi peringatan supaya mereka intropeksi diri dan melakukan perkara yang Allah restui sebagai penciptanya.¹¹⁸ Ayat ini menjelaskan tentang musibah apa pun itu bentuknya yang menimpa seorang hamba, maka hal tersebut tidak lain dihasilkan oleh perbuatannya sendiri sebagai hukuman atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Allah telah menjadikan dosa-dosa seorang hamba sebagai sebab-akibat terjadinya musibah. Karena Allah memaafkan manusia atas kejahatan yang sudah dilakukannya dengan tidak menghukum atas semua hal yang telah diperbuatnya.

Thahir Ibn ‘Asyur mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu, ayat 28. Dimana ayat tersebut menjelaskan anugerah turunnya hujan setelah sebelumnya masyarakat Mekkah mengalami penderitaan paceklik dan telah berputus asa dari kedatangan hujan. Dalam penjelasan ini mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa petaka (musibah) yang dialami itu adalah sebagai akibat dari kedurhakaan seorang hamba menyekutukan Allah swt. sebagai Tuhannya. Hal tersebut agar umat manusia sadar dan melakukan intropeksi diri dan melaksanakan apa yang telah direstui oleh Allah swt.¹¹⁹

Ayat di atas ini, dijelaskan oleh Al-Maraghi bahwa, dengan mengutip salah satu hadis Nabi saw. menurut salah satu riwayat, Nabi bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, Dan aku akan tafsirkan ayat ini (QS. Asy-Syura ayat 30) kepadamu wahai Ali: “Apa pun yang menimpamu baik itu penyakit, suatu hukuman atau suatu bencana di dunia, maka yaitu dikarenakan perbuatan yang telah dilakukan oleh tangan-tanganmu. Sedangkan Allah terlalu mulia untuk mengulangi

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, volume 12, (Tanggerang: Lentera Hati), h. 503.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol.12, h. 503.

hukuman kepadamu di akhirat, sedangkan apa yang Allah telah maafkan di dunia ini, maka Allah terlalu mulia untuk mengulanginya setelah Allah maafkan.”¹²⁰

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa musibah dan hal-hal negatif yang lainnya, dalam bentuk apa pun semua itu datanganya dari perbuatan seorang hamba. Akibat perbuatan manusia sendiri yang mengakibatkan datanganya musibah kesengsaraan. Tidak terkecuali dalam situasi pada zaman sekarang, yaitu terjadinya musibah wabah pandemi Covid-19 yang cukup lama menimpa penduduk dari berbagai belahan bumi. Semua hal tersebut tidak lain untuk memberi pelajaran kepada umat manusia agar mereka intropeksi diri atas kesalahan apa yang mereka perbuat. Hendaknya umat manusia menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan pengampunan Allah kepada hamba-hamba-Nya itu sangat banyak.

4. Musibah tidak akan terjadi melainkan atas izin Allah dalam QS. Ath-Taghabun Ayat 11

QS. Ath-Taghabun ayat 11¹²¹ yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (QS. Ath-Taghabun ayat 11).¹²²

Al-Qusyairi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa “Setiap peristiwa yang terjadi sebelumnya ada penciptaan, dengan pengetahuan dan kehendak-Nya terdapat hikmah, dan barang siapa yang beriman kepada Allah. Allah akan

¹²⁰ Andri Nirwana. AN, “Musibah dalam Perspektif Al-Qur ’an,” *Al-Mu’ashirah* 10, no. 2 (2013): 1–16.

¹²¹ KEMENAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 557.

¹²² KEMENAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 557.

membimbing hatinya sampai dia dibimbing kepada-Nya baik dalam kemakmuran dan kesulitan, hari ini, dan di akhirat, Allah membimbingnya ke surga.”¹²³

Sayyid Quthub mengatakan dalam spekulasinya, meyakini bahwa esensi yang diungkapkan dalam ayat ini hanyalah penjelasan esensi iman, yaitu pembahasan tentang iman, yang mana hal tersebut merupakan seruan dalam Al-Qur'an. Iman yaitu membawa segalanya kembali kepada Allah swt dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang hamba baik atau buruk, kecuali atas ridha Allah swt. melalui hal ini seseorang merasakan “tangan Tuhan” dalam setiap kejadian yang terjadi, dan dalam setiap gerakan mereka melihat “tangan”-Nya, dan membuat hati mereka tenang dalam setiap apa yang mereka hadapi, baik kesulitan atau pun kesenangan. Mereka akan sabar dalam menghadapi kesengsaraan dan akan mensyukurinya dalam menghadapi kesenangan.¹²⁴

Dari penafsiran al-Qusyairi pada ayat ini dapat dilihat bahwa musibah baik atau pun buruk yang menimpa seorang hamba maka semua itu ada hikmahnya, dan barang siapa yang sabar akan datangnya musibah tersebut, dan ia beriman kepada Allah, maka Allah akan membimbingnya. Dikatakan: (maksud dari kata) "Dia membimbing hatinya" (membimbing) kepada tingkah laku yang sesuai sunnah dan memurnikan dari sifat kikir. Dikatakan: (maksud dari kata) "Dia membimbing hatinya" untuk mengikuti Sunnah dan menghindari bid'ah.¹²⁵

Begitu juga tidak terkecuali untuk masyarakat pada zaman sekarang dalam menghadapi pandemi covid-19 yang tidak kunjung usai ini. Musibah wabah pandemi ini sudah cukup memberi dampak yang berarti bagi masyarakat. Begitu banyak dampak dari pandemi tersebut sehingga dunia mengalami berbagai kesenjangan. Jika masyarakat menghadapinya dengan sabar dan tetap beriman kepada Allah swt. maka ia akan mendapatkan sesuai apa yang telah Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya.

¹²³ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-3, h. 595.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 14, (Tanggerang: Lentera Hati), h. 274 .

¹²⁵ Abdul Karim al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, jilid ke-3, h. 595.

Ayat ini menerangkan bahwa, musibah apa pun yang menimpa umat manusia, baik atau buruk, tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah swt. Karena sesungguhnya semua hal tersebut sudah ditulis dalam kitab-Nya dan sudah ditakdirkannya jauh sebelum umat manusia diciptakan.

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah berfirman tidak ada yang terjadi di dunia ini selain atas kekuasaan dan kehendak Allah swt. Barang siapa beriman kepada Allah maka pasti ia akan ikhlas pada takdir (putusan) Allah. Kemudian dengan beriman tersebutlah hatinya akan mendapat kedamaian, karena dengan hal itu ia percaya bahwa apa yang dikehendaki tidak akan terjadi.¹²⁶

Izin Allah atas sesuatu terjadi tidak secara langsung mengatakan restu dan ridho-Nya. Ada izin Allah yang *Syar'i* dan *takwini*, izin *Syar'i* yaitu, dalam artian disetujui melakukannya tanpa adanya sanksi, sedangkan izin *takwini* yaitu, Allah tidak menghambat atau mencegah kerjadiannya karena hal itu adalah bagain dari kewenangan yang di berlakukan-Nya untuk semua pihak. Hal tersebutlah maka bisa terjadi bencana atau petaka yang menimpa manusia, karena sesuatu hal yang Allah izinkan tapi tidak diridhai-Nya. Kemudian ada juga musibah yang datang menimpa umat manusia, yang Allah tuntutan untuk dicegah dan ditangani oleh manusia, seperti ketidakadilan yang terjadi. Hal tersebut merupakan izin Allah dengan kewenangan yang telah ditetapkan-Nya. Begitu pula dengan gagal atau berhasilnya menangani musibah tersebut, merupakan bagian dari pengatuaran Allah swt.¹²⁷

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas tentang ayat ini dapat disimpulkan bahwa musibah baik itu keburukan maupun kebaikan yang Allah berikan kepada hamba-Nya, semua itu semata-mata untuk menguji hamba-Nya. Melalui musibah tersebut akan memberikan motivasi bagi mereka yang beriman kepada Allah agar menghadapi ujian itu dengan ikhlas dan sabar, serta tetap taat kepada-Nya. Tidak

¹²⁶ AN, "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an."

¹²⁷ Ainur Rozin, "Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Al - Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Mishbah)" (UIN Walisongo Semarang, 2015).

terkecuali juga dalam menghadapi wabah pandemi covid-19 pada zaman sekarang ini, harus tetap sabar dan tabah dalam menghadapi dan menanganinya. Bagi siapa yang bisa melewati ujian tersebut dan tetap bersabar dan beriman kepada Allah maka ia akan mendapatkan apa yang telah di janjikan oleh Allah.

B. Kontekstualisasi Penafsiran Imam Qusyairi tentang Ayat-ayat Pandemi

Kontekstualisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu diartikan dengan makna kata “konsistensi kontekstual” yang artinya kualitas terjemahan dengan melalui cara penerjemahan ungkapan-ungkapan yang sesuai untuk beberapa konteks tertentu, bukan untuk semua konteks. Sedangkan makna “kontekstual” yaitu didasarkan pada hubungan antara apa yang dikatakan dengan situasi dimana dikatakan hal itu.¹²⁸ Konsep kontekstualisasi dalam hukum islam yaitu sebuah pandangan yang memahami antara idealitas hukum dan realitas sosial.¹²⁹

Kontekstual dalam hal ini merupakan bentuk upaya untuk mendialogkan teks-teks agama dengan realitas, salah satunya ayat Al-Qur'an yang notabnya sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ayat-ayat musibah untuk mencoba memahami wabah pandemi yang sedang terjadi yaitu pandemi Covid-19. Ayat-ayat itu adalah QS. Al-Hadid ayat 22, QS. An-Nisa ayat, QS. Asy-Syuara ayat 30 dan QS. Ath-Taghabun ayat 11. Ayat-ayat tersebut jika ditelusuri secara mendalam dengan penjelasan dalam bidang tafsir, salah satunya penafsiran al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathāif Al-Isyārāt*, maka akan ditemukan makna atas kejadian tersebut.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas maka bisa disimpulkan, yaitu musibah yang terjadi disetiap hidup manusia pasti akan mengalami adanya musibah baik itu keburukan ataupun kebaikan. Semua musibah yang berupa kejelekan ataupun keburukan itu akibat ulah campur tangan manusia. Seperti pandemi covid-19 pada

¹²⁸ Jagokata, diunduh pada 1 juni 2022 dari <https://jagokata.com/arti-kata/kontekstualisasi.html>.

¹²⁹ Sanusi, “Merajut Nalar Fiqh Kontekstual,” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 461–480.

zaman sekarang yang kemunculannya hingga kini menimbulkan kesenjangan yang cukup besar. Virus covid-19 muncul pada akhir tahun 2019, virus tersebut berasal dari Wuhan (China), dan telah menyebar keseluruh dunia.

Telah dikonfirmasi pada 11 Maret 2020 oleh WHO bahwa wabah penyakit yang sedang terjadi akibat penyebaran virus Covid-19 ini, ditetapkan sebagai pandemi global. Pernyataan status ini dilihat dari kasus positif covid-19 yang terjadi di luar China meningkat sepuluh kali lipat dari 114 negara, dan jumlah angka kematian sampai sebesar 4,291 orang.¹³⁰ Virus covid-19 yang kasusnya berawal dengan pneumonia atau disebut juga dengan pneumonia misterius pada Desember 2019. Dimana kasus ini diyakini berasal dari virus yang dibawa oleh hewan, yaitu kelalawar dengan dugaan paling kuat yang menyebabkan penularan virus tersebut.

Hadirnya wabah pandemi di muka bumi ini telah memberikan berbagai dampak yang cukup berarti bagi masyarakat baik, dulu maupun sekarang. Kedatangan wabah pandemi yang secara tiba-tiba, membuat masyarakat kebingungan tanpa persiapan apa pun. Sejak dulu hingga sekarang kedatangan pandemi memberikan dampak yang hampir sama yaitu, angka kematian yang semakin besar dan pengaruh sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dampak pandemi covid-19 pada masa sekarang juga termasuk wabah pandemi yang memberikan dampak yang cukup besar.

Pada kuartal I tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia telah menyatakan covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Hal tersebut telah dinyatakan sebagai jenis penyakit yang menyebabkan krisis kesehatan masyarakat, dan menjadi bencana non alam yang mengakibatkan kematian, serta mengakibatkan berbagai sektor bidang mengalami kerugian. Salah satunya bidang ekonomi dan juga pada kesehatan mental mereka yang mendapatkan dampak cukup besar. Setelah virus ini dinyatakan sebagai pandemi, semua belahan negara di dunia berlomba-lomba untuk menangani dan mencoba mencegah penyebaran virus covid-19 dengan

¹³⁰ Valerisha and Putra, “*Pandemi Global COVID-19 Dan Problematika Negara-Bangsa : Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital ?*”

berbagai cara. Tidak terkecuali di negara Indonesia juga menjalankan berbagai cara untuk bisa menghambat penyebaran virus covid-19.

Dari semua kegelisan masyarakat akibat datangnya musibah wabah pandemi covid-19 dan segala bentuk dampak yang menyerang dengan sangat tiba-tiba membuat masyarakat merasa gelisah. Ditambah dengan lamanya masa pada terjadinya pandemi covid-19 ini, menjadikan tidak sedikit masyarakat yang menanggung dampak tersebut. maka dengan hal tersebut penulis mencoba mencari makna pandemi melalui ayat-ayat pandemi dengan menggunakan penafsiran imam Qusyairi. Maka dengan penjelasan yang dijabarkan dia atas, dapat ditemukan hal bahwa tidak ada musibah yang terjadi tanpa luput dari Allah swt. baik itu berupa kejelekan ataupun kebaikan. Musibah berupa kejelekan itu datangnya dari ulah manusia sendiri, namun segala suatu kebaikan itu datangnya dari Allah swt. Sedangkan semua itu sudah tertulis dalam kitab-Nya (Lauḥul Maḥfūz) jauh sebelum diciptakannya.

Segala musibah yang ada di muka bumi ini tidak bisa lepas dari takdir Allah swt. dan Allah memerintah bagi hamba-Nya untuk menerima musibah dengan sabar dan tabah serta tetap beriman kepada Allah. Jika musibah datang kepada manusia, maka ada beberapa sikap dan perbuatan ketika menghadapi musibah, supaya beban berat diringankan, masalah sulit dimudahkan dan musibah tersebut menjadi berkah bagi umat manusia itu sendiri.¹³¹ Ada beberapa adab-adab bagi orang-orang yang terkena wabah dan penyakit lainnya,¹³² termasuk dalam menghadapi pandemi covid-19, yaitu:

- 1) Meminta agar dilindungi oleh Allah dan kesembuhan kepada-Nya dari penyakit tersebut.

¹³¹ Farid bin Qasim, Hikmah di Balik Musibah, Risalah untuk Orang-orang yang Tertimpa Musibah dan Dirundung Duka, (Jakarta: Dar al-Falah, tt), h.26.

¹³² Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2020, *Kitab Wabah dan Thā'ūn dalam Islam*, h.297.

Memohon perlindungan dan kesembuhan kepada Allah dengan cara berdo'a kepada-Nya. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf [7]: 55 yang berbunyi:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ

Artinya : “Berdo'alah kalian kepada Tuhan kalian dengan berendah diri dan suara yang lembut.”

Disebutkan juga pada hadist Nabi bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Abbas ra., yaitu: “*Wahai Abbas, perbanyaklah do'a memohon keafiatan (kesembuhan).*” Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas dan dia menyatakan status hadis ini shahih.¹³³

Perintah berdo'a kepada Allah untuk meminta perlindungan dan kesembuhan atas apa yang dialami seorang hamba, termasuk musibah wabah pandemi covid-19, Agar tetap terjaga dari pandemi tersebut. Tapi tidak hanya berdo'a tanpa usaha, melainkan harus tetap berusaha menghindarinya sebisa mungkin, dengan cara: mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak, dan peraturan-peraturan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga para rakyatnya.

2) Sabar

Sabar mempunyai arti menahan, seperti mengendalikan jiwa dan menahan diri.¹³⁴ Dengan makna “menahan” maka muncul istilah “konsisten” dikarenakan orang yang dapat bersabar yaitu orang yang dapat menahan diri dari sikapnya. Bersabar dalam menghadapi qada dan qadar Allah dan tetap ridha atas apa yang telah Allah gariskan terhadap takdirnya masing-masing.

Sabar dapat dimaknai sebagai kemampuan menahan diri dari melanggar syariat Islam, mampu mengendalikan hawa nafsu yang

¹³³ Zakaria al-Anshari, 2020, *Fikih Pandemi dalam Islam*, h.90.

¹³⁴ Abu al-Fadhil Jamal al-Din Muhammad bin Mukrin bin Mnzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir 1968), Juz 1, h. 438.

menggoyahkan iman, baik dalam keadaan lapang atau pun sakit.¹³⁵ Sabar merupakan keadaan pikiran yang stabil, tetap dalam pendiriannya, tidak berubah dalam bersikap walaupun besar rintangannya, kokoh dan tidak tergoyahkan.

Sabar menurut imam Qusyairi dibagi menjadi dua bagian yaitu: yang pertama sabar terhadap apa yang diupayakan adalah sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sedangkan sabar terhadap apa yang tidak diupayakan adalah makna kesabaran dalam menjalani ketentuan Allah swt yang dapat menimbulkan kesukaan baginya.¹³⁶

Begitu pula bersabar dengan menghadapi musibah pandemi covid-19, seorang hamba harus bersabar walaupun menghadapi wabah pandemi yang berat dengan sangat lama ini. Karena dengan kesabaran dapat menstabilkan jiwa dan membuat seseorang dalam ketenang dan keseimbangan untuk bertindak, sikap sabar bisa mengurangi kemarahan dan sakit hati, sedangkan sifat sabar bisa menuntun hamba kepada tingkatan ketakwaan kepada Allah swt secara sempurna dan sabar adalah pondasi *kezuhudan* dan *ketawadhu'an*.¹³⁷ Dengan begitu bersabar bisa mengurangi rasa cemas dan memperbaiki mental seseorang agar tidak berpikir tentang hal buruk. Sikap sabar sangat dibutuhkan dalam menghadapi pandemi covid-19 ini, agar hati menjadi tenang dan tidak mudah goyah dari perkara-perkara yang mendorong untuk hal-hal kejelekan.

3) Berprasangka baik (*Husnuzhan*)

Berprasangka baik atau sering dikenal dengan istilah *husnuzhan*, berprasangka baik ke pada Allah swt adalah hal yang lebih ditekankan kepada

¹³⁵ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Penada Media, 2003), h.341.

¹³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.194-195.

¹³⁷ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, "Musibah Dalam Al-Qur'an" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, 2019).

orang yang menimpa musibah terutama orang yang mengalami sakit yang mengkhawatirkan. Cara melakukan hal tersebut yaitu, orang yang bersangkutan merasa bahwa dirinya lebih hina dibanding dengan makhluk lainnya, rahmat Allah itu sanggup menjangkau berkali-kali lipat ke seluruh makhluk-mahluk-Nya. Allah swt sama sekali tidak membutuhkan untuk mengazab makhluk-mahluk-Nya. Kemudian dengan mengakui kekurangan dan dosa-dosanya, dan juga meyakini bahwa tidak ada yang dapat memberikan kemanfaatan kepadanya, bahkan amalnya sendiri apalagi pertolongan orang lain itu tidak akan berguna jika Allah swt tidak mengizinkannya.

Beberapa riwayat yang menyampaikan tentang berprasangka baik diantaranya yaitu, Mu'tamir bin Sulaiman berkata “ Ayahku berkata kepadaku menjelang wafatnya, *tuturkanlah kepadaku tentang berbagai rukhsah, semoga saja aku menghadap Allah dalam keadaan berprasangka baik pada-Nya.*” Maka hendaklah dengan hal itu dia memohon dengan segenap raganya kepada Allah swt agar di matikan dalam keadaan bertauhid dan *husnul khatimah*.¹³⁸

Dianjurkan bagi umat manusia untuk berbaik sangka kepada Allah swt, karena Allah akan berada sesuai dengan prasangka seorang hamba-Nya. Maka dengan berbaik sangka umat manusia bisa lebih tenang dengan cara berharap hanya kepada Allah swt. Dalam menghadapi pandemi covid-19 pada zaman sekarang juga diperlukan untuk berbaik sangka dan berharap hanya kepada Allah swt. Semua hal itu agar musibah yang dilalui tidak terlalu mengacaukan dirinya, terutama pada dampak-dampak yang menimpanya dan juga pada kesehatan mental agar tidak memikirkan hal-hal yang buruk dan stress yang berlebihan.

4) Bersyukur

¹³⁸ Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2020, *Kitab Wabah dan Thā'ūn dalam Islam*, h.304-305.

Kata “syukur” dalam bahasa Arab artinya menampakkan dan membuka, dengan antonimnya “kufur” yang maknanya berarti menyembunyikan dan menutup.¹³⁹ Syukur merupakan salah satu nilai yang sangat penting dengan apa yang diajarkan agama Islam, yang sangat relevan dengan setiap permasalahan hidup umat manusia, dengan melihat banyaknya kenikmatan dan karunia yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya, baik berupa materi atau pun non materi. Allah berfirman bahwa:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ؕ

Artinya: “Maka ingatlah kepadaKu, niscaya Aku ingat kepadamu, bersyukurlah kepadaKu, dan jangan kufur (dari nikmatKu).” QS. Al-Baqarah [2]: 152.

Kitaka musibah melanda, maka diharuskan untuk seorang hamba bersyukur, dikarenakan musibah yang terjadi di dunia akan senantiasa menghiasi disetiap sisi kehidupan manusia tersebut. Melalui bersyukur pahala yang diterima jauh lebih besar dari musibah itu sendiri, karena musibah di muka bumi ini pada hakikatnya adalah jalan yang harus umat manusia lalui dalam perjalanan kehidupannya untuk menuju akhirat.¹⁴⁰

Umat manusia dengan bersyukur bisa menerima apa yang telah Allah berikan kepadanya dan selalu menikmati hidup disetiap hembusan napasnya. Begitu juga dalam menghadapi pandemi covid-19 harus tetap bersyukur, karena dari semua umat manusia mempunyai takdir yang berbeda-beda dan Allah akan menguji hamba-Nya sesuai dengan kemampuan hamba-Nya masing-masing. Karena pada setiap kadar ujian untuk seorang hamba itu berbeda dari

¹³⁹ Morie, “Musibah Dalam Al-Qur’an.”

¹⁴⁰ Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, Ensiklopedi Aqidah Islam, (Jakarta: Penada Media), h.189.

hamba lainnya, bahkan ada yang lebih buruk dari hamba satu dan yang lainnya.

5) Tawakkal

Menurut etimologi dasar dari kata *tawakkal* adalah bahasa Arab yang artinya mewakilkan. Sedangkan menurut istilah tawakal adalah menyerahkan semua usaha dan perkara yang telah diperbuat hanya kepada Allah dan berserah diri hanya kepada-Nya. Melalui sikap tersebut kemudian bisa mendatangkan manfaat dan juga menolak mudharat. Imam Qusyairi menerangkan tentang tawakkal dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Risalatul Qusyairiyah* yaitu, Ketahuilah bahwa tawakal yaitu bertempat dalam hati. tindakan yang diperbuat melalui organ luar tidak menghilangkan tawakal yang diperbuat oleh organ hati. Apalagi ketika seorang umat manusia mengatakan bahwa ketentuan hidup yaitu semata-mata datangnya dari Allah swt. Jika ada perkara yang sulit, maka semua itu karena ketentuan-Nya, jika perkara itu relevan maka semua itu karena kemudahan-Nya.¹⁴¹

Tawakkal bertempat di dalam hati yang dilakukannya harus diiringi dengan usaha yang murni dan hasilnya diserahkan kepada Allah swt. melalui hal tersebut membuat hati menjadi tentram, damai dan bahagia. Tawakal merupakan perkara yang wajib adanya untuk menyempurnaan iman seseorang, dikarenakan tawakal itu berserah diri kepada Allah Maha Khalik tanpa memandang makhluk.

Allah swt. menjanjikan untuk orang yang senantiasa untuk tawakal kepada-Nya, maka Allah swt memberikan solusi dari segala persoalan ataupun kesulitan yang menyimpannya. Disebutkan dalam QS. At-Thalaq ayat 3, yang berbunyi: “*Baranng siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan*

¹⁴¹ Abdul Rohman, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi Di Dalam Kitab Ar Risalatul Qusyairiyah” (UIN Sumatera Utara Medan, 2020), <http://repository.uinsu.ac.id/10825/1/SKRIPSI ABDUL ROHMAN.pdf>.

mencukupkannya, sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya dan menjadikan segala sesuatu itu atas ketentuan-Nya.”

Namun, tawakal dalam islam harus didahului usaha dan kerja keras, tidak hanya berdiam diri dan berpangku tangan. Bahkan Rasulullah pernah menegur sahabat nabi yang hanya melakukan tawakal tanpa berusaha, penjelasan ini dijelaskan dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiyah*.¹⁴²

Umat manusia yang menghadapi musibah tanpa adanya tawakal kepada Allah maka akan terasa sangat berat menjalaninya. Namun berbeda dengan seorang manusia yang menggunakan atau menerapkan konsep tawakal maka ia akan merasa tenang karena ia punya Allah sebagai Tuhannya. Begitu juga dengan menghadapi pandemi covid-19 yang sangat lama yang memberikan dampak cukup berarti dalam hidup ini, maka dengan itu umat manusia membutuhkan konsep tawakkal dalam menghadapi musibah pandemi pada zaman sekarang ini.

Musibah tidak melulu berarti keburukan dan kejelekan, akan tetapi tergantung bagaimana kita menyikapinya dan cara memandangnya. Musibah jika dilihat sebagai ujian, maka dari hal tersebut musibah dapat bermakna sebagai barometer kualitas seorang hamba baik menjalani hidup ini atau pun dengan menjalani habluminallah. Muhammad Yusuf mengatakan bahwa menurutnya ada lima manfaat terhadap orang yang terkena musibah, antara lain: keburukannya bisa terhapus, menanamkan jiwa yang ikhlas, dapat memberi pelajaran bagi umat muslim agar tetap teguh dalam berdakwah, dapat mengangkat derajatnya dan memperoleh syurga.¹⁴³ Musibah yang terjadi pada masa sekarang yaitu, wabah pandemi covid-19 juga tidak bisa dikecualikan dari salah satu banyaknya jenis musibah. Begitu pula wabah pandemi covid-19 jika dilihat sebagai ujian, maka akan menemukan arti yang sama dalam hikmahnya musibah.

¹⁴² Universitas Ibn and Khaldun Bogor, “Sikap Manusia Beriman Menghadapi COVID 19 *” 4, no. 1 (2020): 121–130.

¹⁴³ Muhammad Yusuf, *al-Insan baina al-Sarra wa al-Dharra fi Taswir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Salam, 2002), h.127-128.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut penafsiran al-Qusyairi musibah diibaratkan seperti putik bunga yang jatuh dan terjadi, tidak ada musibah yang terjadi tanpa sepengetahuan dari Allah swt. baik itu berupa kejelekan ataupun kebaikan. Musibah berupa kejelekan itu datang dari ulah manusia sendiri, namun segala suatu kebaikan itu datang dari Allah swt. Sedangkan semua itu sudah tertulis dalam kitab-Nya (Lauhul Mahfuz) jauh sebelum diciptakannya manusia. Sama halnya dengan pandemi covid-19 yang merupakan wabah penyakit yang menyebar pada zaman sekarang.
2. Kontekstualisasi dari penjelasan ayat-ayat yang telah di jelaskan diatas bahwa, umat manusia dalam menghadapi musibah terutama pada wabah pandemi covid-19 ini, ada beberapa adab agar musibah tersebut menjadi berkah bagi dirinya sendiri atau setiap individu, yaitu dengan berdo'a kepada Allah meminta kesembuhan dan kesehatan, menerapkan sikap sabar, syukur, tawakkal dengan terus berprasangka baik kepada Allah swt dan tidak boleh berburuk sangka kepada Allah swt.

B. Saran

Dari pembahasan dan pemaparan pada skripsi penulis yang berjudul *“Penafsiran tentang Ayat-Ayat Pandemi Menurut Imam Qusyairi dalam Tafsir Lathāif Al-Isyārāt.”* Penelitian ini bukan penelitian yang bersifat sempurna dan final, maka dengan begitu memberikan ruang bagi peneliti lain agar melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai tema ini dengan menggunakan kajian yang berbeda dari penafsiran ayat-ayat pandemi menurut imam al-Qusyairi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan didalamnya, baik dalam hal data maupun lain-lain. Maka dari hal tersebut, penulis berharap bagi pembaca skripsi ini agar dapat memberikan kritik dan saran yang dapat membangun, Supaya kedepannya bisa dikaji secara komprehensif dan juga dapat memperbaiki kekurangan penulis untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Anshari, Zakaria *Fikih Pandemi dalam Islam*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta, Turos,2020).
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Kitab Wabah dan Thā'ūn dalam Islam* Terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta : Turos,2020).
- Alba, Dr.H.Cecep “*Tasawuf dan Tarekat*”. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, KEMENAG RI.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim *Lathāif Al-Isyārāt*, editor Abd Latif Hasan bin Abd Rahman,(Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah,2007), jilid ke-3.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Lathāif Al-Isyārāt*. editor Abd Latif Hasan bin Abd Rahman. (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah,2007), jilid ke-1.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Riwayat Thā'ūn dan Wabah Dalam Sejarah Islam. Ter. Rony Nugroho dan Jamaluddin* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2020).
- Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: PT Grasindo,2001).
- El-Saha, M. Hadi Ishom. dan Saifudin. 2005. *Sketsa al-Qur'an : Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Lista Fariska Putra).
- Harahap, Syahrin. dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Penada Media, 2003).
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. M. Abdul Ghoffar dan Ihsan, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I,2004) jilid 9.
- Mnzhur, Abu al-Fadhil Jamal al-Din Muhammad bin Mukrin bin. *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir 1968), Juz 1.

- Muchtar, Affandi. *“Akhlaq”*, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).
- Muhammad, Mani’ Abd Halim. *“Metodelogi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir”*(Jakarta: Rajagrafindo Persada,2006).
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press, 2020).
- Prastowo, Andi. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012)
- Qasim, Farid bin. *Hikmah di Balik Musibah, Risalah untuk Orang-orang yang Tertimpa Musibah dan Dirundung Duka*, (Jakarta: Dar al-Falah, tt).
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur’an*, cetakan I. (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Tim Redaksi, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008).
- Wahab, Tajuddin Abdul. *Tabaqatal-Syafi’iyah al-Kubra*, (Arab: Dar Ihya al-Kutub,1413 H), juz 5.
- Wirartha, I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: ANDI, 2006).
- Yusuf, Muhammad. *al-Insan baina al-Sarra wa al-Dharra fi Taswir al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Salam,2002)

JURNAL

- A Biografi Abul et al., *“Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan A. Biografi Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi 1. Riwayat Hidup,”* IAIN Kudus, 2018.

- Al Amin, Habibi. *“Tafsir Sufi Laṭā’if Al-Isyārāt Karya Al-Qusyairī Perspektif Tasawuf Dan Psikologi,”* Suhuf 9, no. 1 (2016): 59–78, <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>.
- Amalia, Husnun et al., *“Omicron Penyebab COVID-19 Sebagai Variant of Concern,”* Biomedika dan Kesehatan 4, no. 4 (2021): 139–141.
- Fathunnisa, Nisa *“Musibah dan Kalimat Istirja’ Prespektif Tafsir Corak Kalam dan Sufi (Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 155-157)”* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).
- Harta General Insurance, *“Mengenal Varian Delta Covid-19 Dan Informasi Munculnya Varian Kappa Di Indonesia,”* Asuransi Harta Harta General Insurance, 2021, https://asuransiharta.co.id/wpcontent/uploads/2021/08/Artikel_Kesehatan_Agustus_2021.pdf.
- Hasma, Rusmalawati. dan Musfirah, *“Penerapan Kebijakan Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan Covid-19,”* Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 10, no. april 2020 (2021): 356–363.
- Herlambang et al., *“Studi Deskriptif Tentang Dampak Covid-19 Terhadap Psikologis Pada Masyarakat Jambi,”* Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi 20, no. 1 (2021): 10–21.
- Ilpaj, Salma Matla. and Nunung Nurwanti. *“Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19,”* Jurnal Pekerjaan Sosial 3, no. 2 (2020): 16-28.
- Irawan, Wandu. *“Makna Hasanah dan Sayyi'ah dalam Al-Qur'an Penafsiran Al-Zamakhshari QS. [4] : 79 (Studi Tafsir Teologi)”* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).
- Kamal, Nida Amalia. *“Metode Tafsir Lathā’if Al-Isyārāt Karya Imam Al-Qusyairi”* Jurnal Iman dan Spriritualisasi 1 (2021): 40–46.

- Kementerian Kesehatan RI and Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), “*Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*,” dokumen resmi (2020): 1–136.
- Kodirun. “Lathāif Al-Isyārāt; Telaah atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur’an”, (IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- Kusumastuti, Adhi. dan Ahmad Mustamil Khoiron Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).
- Levani, Yelvi. et al., “Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis , Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi,” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 2019, no. 0326–3942 (2019): 44–57.
- Ma’sum, Muhammad Asrori dan Mohammad Rafi Isnawan. “*Pemanfaatan Sufi Healing pada Era New Normal Pandemi Covid-19 untuk Menjaga Kondisi Homeostasis Tubuh Masyarakat di Desa Sendang*,” *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1, no. 01 (2020): 77–94.
- Masyah, Barto. “Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Dan Psikososial,” *Mahakam Nursing* 2, no. 8 (2020): 353–362.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. “*Pandemi Dalam Worldview Islam; Dari Konsepsi Ke Konspirasi*,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 2 (2020): 307–323.
- Maulana, Luthfi. “*Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha’if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi*,” *Hermeneutik* 12, no. 1 (2019): 01.
- Morie, Muhammad Abdul Ghaniy. “*Musibah Dalam Al-Qur’an*” (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, 2019).
- Nirwana, Andri. “Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Al-Mu’ashirah* 10, no. 2 (2013): 1–16.
- Putra, M.Kes dr. Riskiyana Sukandhi. *Tanya Jawab Seputar Virus Corona, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, USAID, GERMAS, Berubah Us.* (Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), h.1-44

- [https://promkes.kemkes.go.id/download/eqij/files25984Tanya Jawab Seputar Virus Corona \(Print\).pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/eqij/files25984Tanya%20Jawab%20Seputar%20Virus%20Corona%20(Print).pdf).
- Rahmah, Desti Dwi. “COVID-19 Pada Lanjut Usia: Tinjauan Literatur,” *Wellness and healthy magazine* 3, no. 1 (2021): 37–41.
- Rohman, Abdul. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Qusyairi Di Dalam Kitab Ar Risalatul Qusyairiyah” (UIN Sumatera Utara Medan, 2020), [http://repository.uinsu.ac.id/10825/1/SKRIPSI ABDUL ROHMAN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10825/1/SKRIPSI%20ABDUL%20ROHMAN.pdf).
- Rozin, Ainur. “Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam Al- Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Mishbah)” (UIN Walisongo Semarang, 2015).
- Sanusi. “Merajut Nalar Fiqh Kontekstual,” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 6, no. 2 (2015): 461–480.
- Ulva, Fadillah et al., “Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 Bagi Masyarakat Kota Padang For The Community of Padang” 5, no. 1 (n.d.): 39–43.
- Universitas Ibn and Khaldun Bogor, “Sikap Manusia Beriman Menghadapi COVID 19 *” 4, no. 1 (2020): 121–130
- Valerisha, Anggia. and Marshall Adi Putra. “Pandemi Global COVID-19 Dan Problematika Negara-Bangsa : Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital ?,” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, no. 131–137 (2020):h. 1–7, <https://pesquisa.bvsalud.org/global-literature-on-novel-coronavirus-2019-ncov/resource/en/covidwho-1235457>.
- Yumni, Auffah. “Fiqh Yang Fleksibel Di Masa Pandemi,” *Nizhamiyah X*, no. 2 (2020): 64–71.
- Zhang, Jing-feng. et al., “International Journal of Infectious Diseases SARS-CoV-2 Turned Positive in a Discharged Patient with COVID-19 Arouses Concern Regarding the Present Standards for Discharge,” *International Journal of Infectious Diseases* 97 (2020): 212–214, <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.007>.

WEB

BBCNEWS Indonesia, “Virus Corona : Efek Psikologis Setelah Kehilangan Pekerjaan Selama Pandemi Covid-19”, diunduh pada 13 April 2022 dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-52408458>

Covid-19.go.id “Kebijakan Pemerintah Terkait Pandemi Menitikberatkan Mencegah Peluang Penularan COVID-19” diunduh pada 8 April 2022 dari <https://covid19.go.id/p/berita/kebijakan-pemerintah-terkait-pandemi-menitikberatkan-mencegah-peluang-penularan-covid-19>

Databoks.id “Survei 68% orang Depresi Akibat Covid-19”, diunduh pada 11 April 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/17/survei-covid-19-mengganggu-kesehatan-jiwa-68-orang-depresi>

Dosen.co.id, *pengertian wabah*, diunduh pada 24 Mei 2022 dari <https://pakdosen.co.id/pengertian-wabah/>

Dr. Fadhli Rizal Makarim, Halodoc.com, “Pasien Covid-19 Perlu Perhatikan Gejala Gangguan Mental”, diunduh pada 12 April 2022 dari <https://www.halodoc.com/artikel/pasien-covid-19-perlu-perhatikan-gejala-gangguan-mental>

Helen Wylie. UNICEF untuk setiap anak. *Dampak Covid-19 Terhadap Rendahnya Kesehatan Mental Anak-anak dan Pemuda Hanya ‘Puncak Gunung es’- UNICEF*, diunduh pada 28 februari 2022, dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>

Jagokata, diunduh pada 1 juni 2022, dari <https://jagokata.com/arti-kata/kontekstualisasi.html>.

Kementrian Kesehatan Indonesia “Meskipun Kasus Kasus Mingguan Terus Menurun, Vaksin Lengkap dan Booster Diperlukan untuk Kendalikan Pandemi”, diunduh pada 8 April 2022 dari <https://www.kemkes.go.id/index.php?txtKeyword=kasus+covid+saat+ini&act>

[=search-action&pgnumber=0&charindex=&strucid=&fullcontent=&C-ALL=1&C1=1&C2=1&C3=1&C4=1&C5=1](#)

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, “*Pertanyaan dan Jawaban Terkait COVID-19*,” diunduh pada tanggal 5 April 2022, dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/20031600011/pertanyaan-dan-jawaban-terkait-covid-19.html>

Muhammad Tholhah al Fayyadl, “*Biografi Imam al-Qusyairi : Tokoh Pertama Pelurus Penyimpangan Tasawuf*”, diunduh pada 1 Maret 2022 dari <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/biografi-imam-al-qusyairi-tokoh-pertama-pelurus-penyimpangan-tasawuf-b3Q3F>

Safarudin, Mahful. “Cobaan Dan Ujian Adalah Sunnatullah – Seri 40 Hadits Tentang Musibah Dan Cobaan (1/40),” *Artikel dan Kajian Islam, Mutiara Hadits* (2021), diunduh pada 14 juni dari <https://pesantrenalirsyad.org/cobaan-dan-ujian-adalah-sunnatullah-40-hadits-tentang-musibah-dan-cobaan/>.

UNICEF Indonesia, “*Dampak Covid-19 Terhadap Rendahnya Kesehatan Mental Anak-anak dan Pemuda Hanyaah Puncak Gunung ES, UNICEF*”, diunduh pada 11 April 2022 dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyaah>

Universitas Airlangga, *Bedanya Endemi, Epidemi, dan Pandemi*, diunduh 21 Februari 2022 <https://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/808-bedanya-endemi-epidemi-dan-pandemi> (18

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

Nama : Amalia Zulfa
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 12 Februari 2000
Alamat : Dk. Wisa, Desa Cerih Rt 05/ Rw 02, Kecamatan
Jatinegara, Kabupaten Tegal.
Email : zulfa3582@gmail.com
No. Hp : 082324573212

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- | | |
|---------------------------|-----------------|
| 1. SD Negeri Cerih 03 | Tahun 2006-2012 |
| 2. MTs Negeri 1 Tegal | Tahun 2012-2015 |
| 3. MAN 1 TEGAL | Tahun 2015-2018 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Tahun 2018-2022 |

Pendidikan Nonformal

1. TPQ Al-Muttaqqin Cerih
2. MDA, MDW, MDU Al-Banat Ma'hadut Tholabah Babakan
3. Pondok Pesantren Putri Ma'hadut Tholabah Babakan
4. Ma'had UIN Walisongo Semarang
5. Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyyah Semarang

Semarang, 3 Agustus 2022



Amalia Zulfa

1804026158